

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah. Siswa yang belajar pada perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Selama menjalankan masa studi perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan secara mendalam. Dalam menguasai ilmu dan keterampilan selama berkuliah, mahasiswa juga diakui kemampuannya dengan mendapatkan gelar sarjana sesuai program studinya masing-masing setelah masa studi berakhir. Untuk dapat menyelesaikan studi, mahasiswa tingkat akhir memiliki kewajiban untuk menyusun skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan.

Salah satu masalah yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia saat ini adalah jumlah kelulusan yang lebih sedikit dari jumlah mahasiswa baru yang masuk ke suatu perguruan tinggi. Mengutip data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun 2016 yang sebanyak 6,15 juta menjadi 7,74 juta pada tahun 2017. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 8.956.184, mengalami kenaikan sebesar 4,1% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 8.603.441 orang.¹ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan lewat berbagai kanal berita, terdapat dua faktor yang mendasari meningkatnya jumlah mahasiswa di Indonesia, pertama adalah meningkatnya jumlah program studi di perguruan tinggi, dan kedua adalah jumlah mahasiswa baru tidak seimbang dengan mahasiswa yang lulus.

Hal seperti ini juga sempat terjadi pada tahun 2020 ketika peneliti mengutip data dari Statistik Pendidikan Tinggi, jumlah mahasiswa yang lulus dari seluruh perguruan tinggi dalam skala nasional ada 1.330.864 mahasiswa. Sedangkan jumlah mahasiswa

¹ Naomi Adisty, *Jumlah Mahasiswa Indonesia Kian Meningkat Tiap Tahun*, diakses pada 7 Januari 2023 di <https://goodstats.id/article/terjadi-peningkatan-intip-jumlah-mahasiswa-di-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-viRWK>

baru yang masuk ke seluruh perguruan tinggi dalam skala nasional ada 2.163.682 mahasiswa.² Artinya, setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak hampir satu juta mahasiswa.

Fenomena ini dapat menjadi masalah yang serius apabila jumlah mahasiswa terus meningkat dan tidak diikuti dengan peningkatan mutu atau kualitas dari sarana dan prasarana perguruan tinggi itu sendiri. Beberapa dampak yang dapat terjadi adalah tidak efektifnya proses belajar mengajar di dalam kampus, kemacetan, *over* kapasitas gedung, serta penurunan akreditasi karena kampus atau suatu program studi tidak kunjung menghasilkan jumlah lulusan lebih banyak dari mahasiswa baru.³ Maka dari itu, perguruan tinggi di Indonesia perlu untuk menghadirkan proses belajar mengajar yang baik, fasilitas yang mencukupi, serta meluluskan sarjana yang berkualitas.

Untuk memperoleh kelulusan dari perguruan tinggi, mahasiswa memiliki beberapa syarat dan salah satunya adalah dengan menyelesaikan skripsi. Tujuan skripsi secara umum adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi atau ketercapaian disiplin ilmu mahasiswa selama masa studinya.⁴ Dalam penyusunannya, skripsi ditulis menggunakan kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan penelitian atau permasalahan yang dikaji. Tahapan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi meliputi; penentuan judul, penulisan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, penulisan akhir skripsi, dan tahapan terakhir adalah sidang ujian skripsi sebagai penentu kelulusan. Pada beberapa kampus di Indonesia, proses dalam mengerjakan skripsi biasanya diberi jangka waktu sesuai kebijakan perguruan tinggi masing-masing. Umumnya, proses pengerjaan skripsi dimulai dari semester 6 hingga semester 15.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*, Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, hal. 90 dan 173

³ Dadang, *Dosen, Mahasiswa, dan Fasilitas, Sudahkah Sebanding?*, diakses pada 7 Januari 2023 di <https://www.its.ac.id/news/2014/01/02/dosen-mahasiswa-dan-fasilitas-sudahkah-sebanding/>

⁴ Tim Penyusun Pedoman Skripsi FT UNJ, *Buku Panduan Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2019), hal. 1

Maka dari itu, tanpa menyelesaikan skripsi atau tugas akhir artinya mahasiswa belum mendapatkan gelar sarjana atau belum dapat lulus dari kampusnya. Ketika mahasiswa terlalu lama tidak menyelesaikan skripsi, tidak hanya berdampak pada individu yang mendapatkan hukuman, namun juga resiko penurunan akreditasi atau penurunan nilai kualitas perguruan tinggi. Faktor penghambat pengerjaan skripsi bisa terjadi karena faktor diri atau psikologis individu yaitu intrinsik dan dari luar diri dan lingkungan sekitar individu atau ekstrinsik. Pada faktor intrinsik, ditemukan beberapa hal seperti kesulitan dalam menentukan judul skripsi, pemahaman yang kurang seputar metode penelitian dan penulisan ilmiah yang benar, kesibukan dan manajemen waktu yang buruk, serta rasa malas atau kurangnya motivasi. Sedangkan pada faktor ekstrinsik, beberapa hal yang menghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi diantaranya adalah sulitnya menemukan referensi literatur, kurangnya dukungan sosial, masalah bimbingan yang kurang efektif, dan permasalahan di dalam keluarga.⁵

Skripsi memiliki banyak tahapan yang perlu dilalui, begitu juga dengan kaidah-kaidah penelitian yang perlu ditaati agar skripsi bisa berkualitas baik dan juga terarah. Sehingga, dalam mengerjakan skripsi mahasiswa memerlukan suatu komitmen yang kuat. Salah satunya adalah dengan tindakan atau mulai menulis sebuah skripsi. Sesuai dengan kaidah motivasi dari Abraham Maslow, untuk memiliki suatu penggerak dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan motivasi.⁶ Jadi, motivasi termasuk ke dalam salah satu aspek yang paling penting untuk memulai pengerjaan skripsi. Karena tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan mulai berbuat atau melakukan tindakan. Motivasi juga berperan penting untuk mempertahankan setiap tindakan dan menjaga antusiasme dalam menjalankan prosesnya.

Dari sisi psikologi pembelajaran dalam kelas, Good dan Brophy berpendapat bahwa siswa tidak akan mempelajari sesuatu atau melakukan tindakan apabila hal tersebut

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), hal. 54.

⁶ Wikan, *Analisa Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS*, (Surakarta: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol 3(2) 2017), hal. 126.

tidak terkait dengan kebutuhan atau tujuannya. Kebutuhan dan motivasi merupakan hal yang saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain.⁷ Perlu dicatat bahwa hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari berbagai kebutuhan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dan dikaitkan terhadap cara mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Kebutuhan tersebutlah yang nantinya akan mendorong siswa untuk berbuat dan mencari sesuatu. Selain mengidentifikasi kebutuhan, siswa juga membutuhkan dorongan dari luar. Menurut Sardiman, beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa lewat dorongan dari luar adalah dengan memberikan skor, hadiah, saingan atau kompetisi, *ego-involvement*, memberi ujian, memberikan umpan balik, pujian, pengadaaan hukuman, dorongan untuk belajar dari lingkungan sekitar, minat, dan tujuan yang diakui.⁸

Dari hal yang disebutkan di atas, maka diketahui jika motivasi dapat muncul dari dalam diri individu maupun lingkungan sosial individu. Jika kedua jenis motivasi digunakan secara tepat dan seimbang, motivasi dari dalam diri atau intrinsik dan motivasi dari luar diri atau ekstrinsik dapat menjadi dorongan awal, konsistensi, dan pengarah dalam pengerjaan skripsi. Motivasi intrinsik dapat timbul dari kepuasan pribadi dan minat yang mendalam, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul dari *reward* atau tekanan eksternal. Dorongan atau tekanan dari luar memiliki hubungan erat dengan dukungan sosial atau dorongan yang diberikan kepada suatu individu. Menurut Edward P. Sarafino, dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.⁹ Pemberian dukungan sosial kepada individu yang menerima dapat mengakibatkan berbagai dampak positif terhadap individu tersebut dan salah satunya adalah peningkatan motivasi.

⁷ Prosiding Seminar, *Revitalisasi Tata Kelola Perguruan Tinggi Juni 2017*, Unit Penerbitan P3M Unipas Singaraja, hal. 159.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2007), hal. 92-95

⁹ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley & Sons: 2017), hal. 83.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Universitas Syiah Kuala tahun 2021. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa stress dapat muncul baik pada mahasiswa tingkat akhir maupun mahasiswa tingkat awal. Keduanya memiliki masalah dan penyebab stresnya masing-masing. Metode untuk meredakan stress akibat mengerjakan skripsi dan menghadapi perkuliahan pada penelitian ini adalah strategi *coping* atau upaya mengelola perasaan dalam keadaan yang berat. Bentuk strategi *coping* yang digunakan salah satunya adalah dengan berusaha mencari dukungan sosial, mencari informasi terkait pengerjaan skripsi, curhat dengan orang lain, mencari saran, nasehat dan juga arahan. Responden pada penelitian ini juga merasakan perubahan kondisi psikis maupun fisik ke arah positif setelah melakukan *strategi coping* . Pada akhirnya, responden bisa fokus, tenang, dan kembali termotivasi sehingga bisa lanjut untuk mengerjakan skripsi.¹⁰

Kaitan antara baiknya ikatan sosial atau kualitas komunikasi mahasiswa dengan tingkat dukungan sosial yang diterima juga diteliti pada penelitian di Fakultas Psikologi Undip tahun 2013. Pemberi dukungan sosial tidak selamanya menjadi pemberi. Namun, untuk mendapatkan manfaat dari hubungan dukungan sosial, proses interaksi perlu berlangsung secara berkelanjutan antara mahasiswa dan sumber dukungan sosial.¹¹ Daena Goldsmith juga berpendapat serupa bahwa tingkat dukungan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur jaringan sosial, integrasi sosial, dan ketersediaan dukungan. Sebab, dukungan sosial adalah fenomena komunikasi antar individu yang efektivitasnya ditentukan oleh persepsi individu yang menerima dan yang memberikannya.¹² Maka dukungan sosial dalam komunikasi intrapersonal yang baik dapat menciptakan ikatan dan hubungan yang positif antar individu.

¹⁰ Fauzah Marhamah dan Hazaliah binti Hamzah, *The Relationship Between Social Support and Academic Stress Among First Year Students at Syiah Kuala University*, Jurnal Psikoislamedia Vol 1(1) 2016, hal. 165.

¹¹ Astuti dan Hartati, *Dukungan Sosial Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP)*, Jurnal Psikologi Undip Vol.12(1) 2013, hal. 79.

¹² Daena Goldsmith, *Communicating Social Support*, (Cambridge University Press: 2004), hal. 149.

Komunikasi intrapersonal dalam dukungan sosial saling berpengaruh karena keefektifan penyampaian dukungan sosial perlu diikuti juga dengan kemampuan komunikasi intrapersonal yang baik. Yaitu dengan diimplementasikannya lima kualitas umum antara pemberi dan penerima. Lima kualitas umum komunikasi interpersonal menurut Devito adalah; adanya empati, keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan. Maka dari itu, ketika dukungan sosial yang didapatkan tinggi namun tidak berpengaruh kepada motivasi siswa bisa jadi efektivitas komunikasi intrapersonal dari penerima dan pemberi dukungan tidak berjalan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa efek dukungan sosial terhadap motivasi adalah hal yang kompleks. Karena ketika dukungan sosial tidak berpengaruh, bisa jadi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti kualitas komunikasi tidak berjalan dengan positif, kurangnya minat terhadap tujuan, atau faktor penerimaan dari individu itu sendiri.

Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk. Menurut Sarafino, yang termasuk ke dalam dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.¹³ Jika mendapatkan lima jenis dukungan sosial di atas, dampak positif akan terasa bagi individu yang menerimanya. Dua diantaranya adalah peningkatan motivasi dan penyelesaian masalah individu. Meskipun begitu, agar pemberian dukungan sosial lebih efektif penyampaiannya perlu disesuaikan pada kebutuhan dan tipe masalah yang dihadapi oleh individu. Contohnya seperti dalam penelitian Rubia di Universitas Chile (2020), untuk meningkatkan kesejahteraan eudaimonik mahasiswa didik diperlukan dukungan emosional dan instrumental dari keluarga dan orang-orang terdekat.¹⁴ Lalu dalam Ontario Survey Health di Toronto (1999) kebugaran fisik kerap berdampingan langsung dengan dukungan jaringan sosial dan emosional yang diterima individu.¹⁵

¹³ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley & Sons: 2017), hal. 83-84.

¹⁴ Rubia dkk, *Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students*, *Front Psychology* 2020, hal. 8-9

¹⁵ Paul Alexander, *Social Support and Physical Activity: An Analysis of The Ontario Survey Health*, *Master of Science Thesis for University of Toronto*, (National Library of Canada: Ontario: 1999), hal. 60.

Maka, dalam kasus mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, peneliti berusaha melihat adanya kondisi dinamis apakah adanya pengaruh dari bentuk-bentuk dukungan sosial Sarafino terhadap motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya terkait berbagai pengaruh dukungan sosial. Dalam penelitian ini pengaruh dukungan sosial akan dikaji dampaknya terhadap peningkatan motivasi penyelesaian skripsi. Namun peneliti juga meneliti faktor utama yang menjadi dasar dari dukungan sosial itu sendiri, yaitu baiknya komunikasi antara mahasiswa dan lingkungannya. Berdasarkan latar waktu penelitian ini, yaitu tahun 2023, mahasiswa angkatan 2019 sudah memasuki tahap akhir perkuliahan atau masa akhir studi. Yang mana, mahasiswa angkatan 2019 sedang dalam tahap pengerjaan skripsi. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019 yang mulai merasakan fenomena pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara mendalam mengenai fenomena pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa tingkat akhir di kalangan mahasiswa FIS UNJ angkatan 2019.

I.2 Permasalahan Penelitian

Diperlukannya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pengerjaan skripsi artinya dalam mengerjakan sesuatu perlu dorongan dari luar dan dukungan sosial yang dapat diperoleh lewat orang-orang sekitar. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi penyelesaian skripsi juga dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir penumpukan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia dan turut meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga orang-orang yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi seseorang dapat mengetahui langkah dan strategi apa yang perlu diambil saat menghadapi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Sebagai batasan, peneliti berusaha melihat apakah dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap motivasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIS UNJ angkatan 2019.

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang peneliti buat, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut; Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2019 di Universitas Negeri Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berikut ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2019 di Universitas Negeri Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan masyarakat umum seputar pengaruh dari bentuk dukungan sosial terhadap proses penyelesaian studi pada mahasiswa tingkat akhir. Khususnya untuk dapat menjadi sarana pembelajaran bagi pengembangan ilmu Sosiologi dan Psikologi Sosial dalam lingkup pendidikan di perguruan tinggi sebagai persoalannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan peneliti berupa rumusan masalah yang ingin diketahui dan dikaji lebih dalam. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan berupa hasil analisa dalam bentuk perhitungan kuantitatif.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi dosen terutama yang sedang menjadi pembimbing skripsi. Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa hasil dari

penelitian ini dapat diimplementasikan dengan memberikan dukungan sosial yang mana berkaitan dengan aspek-aspek penyelesaian skripsi. Sehingga, mahasiswa dapat lulus dengan lebih cepat karena didorong untuk segera menyelesaikan skripsi.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang berarti terkait dengan aktivitas mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang berguna bagi mahasiswa saat proses penyelesaian studi, tidak hanya berfokus pada faktor internal tetapi juga faktor eksternal, seperti dukungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami pentingnya dukungan sosial dalam proses penyelesaian studi mereka.

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dan panduan bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah serupa, serta membantu memperluas pemahaman mengenai hubungan dukungan sosial dan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dengan lebih mendalam dan komprehensif.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk membantu dalam menentukan ide dan gagasan pada penelitian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian yang ada sebelumnya terkait dukungan sosial dan motivasi penyelesaian skripsi. Tujuan dari meninjau penelitian terdahulu ini adalah untuk mendapatkan inspirasi dan informasi lebih lanjut mengenai proses terjadinya dukungan sosial hingga dapat mempengaruhi kepada proses studi mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, penelitian terdahulu juga peneliti gunakan agar penelitian ini memiliki struktur yang lebih baik dan fokus yang terarah. Maka dari itu peneliti membagi tinjauan penelitian sejenis kepada tiga sub-bab yang ada di bawah ini untuk mengetahui intisari dari penelitian yang dilakukan.

1. Gambaran Permasalahan Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Menyelesaikan Skripsi

Penelitian pertama berasal dari jurnal yang berjudul *Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Sarjana Keperawatan Itokes Bali Pada Masa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini mengambil sudut pandang psikologi sosial di mana isu utamanya adalah kesehatan mental. Dengan mengambil latar waktu pada masa pandemic Covid-19 di tahun 2021. Menurut penelitian ini, sebanyak 54,1% mahasiswa memiliki kesehatan mental yang diakibatkan tantangan menghadapi kegiatan akademik, turunnya motivasi belajar, dampak dari masalah di kehidupan sehari-hari, sampai tuntutan untuk dapat belajar secara mandiri. Bahkan beberapa diantaranya mengalami gejala insomnia, hilang konsentrasi, hilang nafsu makan, stres, dan depresi. Hal-hal seperti ini menyebabkan adanya gangguan mental pada mahasiswa yang usianya berkisar 17-25 tahun untuk mencari bantuan dalam meringankan masalah kesehatan mental.

Kemudian, peneliti menemukan bahwa 51,5% mahasiswa mengalami kecemasan tinggi pada saat mengerjakan skripsi. Pada penelitian ini, teridentifikasi beberapa pemicu kecemasan tinggi pada mahasiswa, di antaranya adalah tekanan ujian proposal esai dan penilaian akhir skripsi. Selain itu, menulis skripsi juga menjadi salah satu faktor yang memicu stres dan dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikis pada mahasiswa. Selain faktor-faktor tersebut, kecemasan tinggi juga dipengaruhi oleh sulitnya topik penelitian, referensi yang sulit ditemukan, kurangnya minat terhadap penelitian, serta ketidakmampuan siswa untuk menulis ide dan gagasan yang dimilikinya. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang tinggi pada mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi.¹⁶

¹⁶ Ni Komang Sri Cahyani dkk. *Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Sarjana Keperawatan ITEKES Bali Pada Masa Pandemi*, Community of Publishing in Nursing Vol. 9(4) 2021, hal. 388

Kemudian **penelitian kedua** yang peneliti tinjau berasal dari jurnal berjudul *Analisis Faktor Penghambat Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. Penelitian ini menggunakan sudut pandang faktor internal dan eksternal sebagai hal-hal yang menghambat pengerjaan skripsi pada responden penelitian. Faktor internal meliputi hambatan fisik yaitu sakit, kurangnya minat dan motivasi dari dalam diri mahasiswa, minimnya pengetahuan seputar penulisan skripsi dan metodologi, serta kemampuan akademik yang rendah dalam menulis ide dan gagasan dalam skripsi. Kemudian faktor eksternal adalah sulitnya mencari materi atau judul skripsi, sulitnya pencarian literatur atau data, dan masalah lain saat konsultasi dengan dosen pembimbing.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa kuesioner yang dibagikan kepada 62 responden ini adalah; hambatan psikis menjadi faktor nomor satu yaitu minimnya pengetahuan tentang skripsi dan metodologi penelitian. Faktor kedua adalah minimnya jumlah buku referensi. Faktor ketiga adalah fisik misalnya sakit atau hamil. Keempat adalah rendahnya motivasi atau kurangnya dorongan dalam mengerjakan skripsi sebanyak 61,95% dari total responden. Lalu kelima adalah masalah bimbingan dengan dosen pembimbing, keenam masalah pertemuan dengan dosen pembimbing. Faktor kedelapan adalah hambatan psikis atau keterampilan, kemudian yang keempat adalah masalah faktor biaya atau dana. Kemudian faktor kesembilan dan kesepuluh adalah masalah kegiatan di dalam dan di luar kampus. Serta yang terakhir adalah masalah kehamilan dan berkeluarga. Sehingga, peneliti menemukan bahwa kurangnya motivasi, dukungan, bantuan, dan psikis mahasiswa dapat menjadi faktor penghambat dalam pengerjaan skripsi.¹⁷

¹⁷ Desi Eka dan Anna Roosyanti, *Analisis Faktor Penghambat Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, Jurnal Pendidikan Dasar JPD, P-ISSN 2086-7433, hal. 109-112.

Penelitian ketiga yang peneliti tinjau adalah jurnal internasional berjudul *Academic Stress and its Sources among University Students*. Tujuan peneliti meninjau penelitian yang berasal dari negara India ini adalah untuk melihat kesamaan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa di negara lain. Penelitian ini mencari penyebab stress atau stressor yang menyebabkan timbulnya permasalahan pada mahasiswa dan cara mengatasinya. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan jumlah sampel 336 responden. Berdasarkan penelitian penelitian ini, diketahui bahwa fenomena utamanya adalah munculnya laporan depresi, kecemasan, gangguan mental, dan gangguan emosional. Hal ini juga tidak terjadi kepada mahasiswa tingkat akhir namun juga pada mahasiswa yang masih dalam masa pembelajaran awal. Beberapa penyebab munculnya stress dalam dunia akademik adalah tugas yang sulit, manajemen waktu yang buruk, skill bersosialisasi yang kurang baik, dan persaingan antar mahasiswa. Selain itu, faktor yang kerap mempengaruhinya adalah masalah keuangan, kesulitan adaptasi di lingkungan baru, dan kesulitan untuk mengatur kehidupan pribadi dan perkuliahan. Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan ada atau tidak stress dalam dunia perkuliahan.

Hasilnya adalah ditemukannya beberapa penyebab stress pada mahasiswa, yaitu program studi yang ditempuh, kurangnya motivasi, kurangnya kemampuan sosialisasi pada mahasiswa, dan terakhir masalah dari sisi lingkungan perkuliahannya. Maka dari itu, peneliti pada jurnal ini menyarankan untuk para mahasiswa melakukan coping (pengalihan) dengan cara yoga, pelatihan *life-skill*, *biofeedback*, *mindfulness*, dan *psychotherapy*. Selain itu, mengetahui dari mana penyebab stress itu berasal dapat membuat individu mengetahui langkah yang harus ditempuh selanjutnya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Karena, tingkat stress akademik pada mahasiswa tidak hanya berpengaruh pada individu mahasiswa itu

sendiri, namun juga berpengaruh kepada produktivitas kampus tempat individu menempuh pendidikannya.¹⁸

Penelitian keempat yang akan peneliti tinjau adalah jurnal berjudul *Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi (TAS) Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FE UNY Angkatan 2011*. Tujuan peneliti melakukan tinjauan pada jurnal ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengerjaan skripsi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal ini, diketahui bahwa terdapat 16 jenis faktor pendukung dalam penyelesaian skripsi dan 23 faktor penghambat penyelesaian skripsi. Beberapa faktor pendukung bagi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut: memiliki keinginan kuat untuk lulus tepat waktu, penguasaan topik skripsi yang memadai, memiliki referensi skripsi yang mencukupi, subjek penelitian yang mendukung, mendapatkan dukungan dari orang tua, teman, dan rekan, serta dukungan dari jurusan, hadiah, dan pihak-pihak lainnya. Selain itu, kemampuan menulis karya ilmiah yang baik, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta peran dosen pembimbing dan kualitas bimbingan yang baik juga menjadi faktor yang mendukung.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi keterbatasan bagi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, antara lain: menurunnya motivasi, perasaan malas, kesulitan memilih judul skripsi, perubahan judul skripsi, ketidaksesuaian judul dengan keinginan, panduan skripsi yang belum lengkap atau terbaru, sulitnya menemukan waktu konsultasi dengan pembimbing, kesibukan pekerjaan, kursus, atau merawat keluarga. Selain itu, keterbatasan dalam sarana dan prasarana, pengetahuan tentang skripsi yang kurang, kesulitan mencari referensi skripsi, revisi skripsi yang tidak kunjung usai, manajemen waktu yang kurang baik, mengulang

¹⁸ K. Jayasankara Reddy dkk, *Academic Stress and its Sources among University Students*, Biomedical & Pharmacology Journal Vol.11(1) 2018, hal. 532.

kelas kuliah, serta kesulitan dalam mencari referensi juga menjadi faktor yang menjadi kendala. Selanjutnya, ada beberapa faktor lain yang menjadi hambatan, seperti kesulitan dalam analisis data, keterbatasan dana dan waktu, lokasi penelitian kurang strategis, kesulitan penyusunan instrumen, kemampuan menulis ilmiah yang kurang memadai, dan perbedaan pendapat antara dosen pembimbing dan narasumber. Selain itu, kesulitan untuk menyatukan jadwal ujian skripsi dan menumpuknya keperluan administrasi yang wajib diselesaikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses penyelesaian skripsi. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara menyelesaikan skripsi dengan aspek-aspek dukungan dari teman, keluarga, orang tua, dan dosen pembimbing yang akan peneliti kaji pada penelitian ini.¹⁹

Penelitian kelima yang ditinjau adalah jurnal berjudul *The Relationship Between Social Support and Academic Stress Among First Year Students at Syiah Kuala University*. Tujuan peneliti meninjau jurnal ini adalah untuk melihat adanya hubungan dukungan sosial dengan stress akademik pada mahasiswa. Karena pada penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa salah satu faktor pendukung dalam belajar dan menyelesaikan skripsi adalah dukungan sosial. Fenomena stress akademik pada jurnal ini dikaji menggunakan *Student Life Stress Inventory* (SLSI) dari Gazella yaitu dengan mengukur lima penyebab stress pada siswa dan empat jenis reaksi yang diberikan terhadap stressor tersebut. Kemudian dilakukan dengan melihat tingkat pemberian dukungan sosial yang diterima oleh sang individu. Hasilnya adalah pada mahasiswa Unsyiah yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi mengalami stress akademik yang rendah. Bisa disebut juga sebagai hubungan cukup signifikan. Maka dari itu, peneliti pada penelitian mahasiswa Unsyiah menyarankan bahwa para mahasiswa mengenal dengan para

¹⁹ Ujang Hartanto dkk, *Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FE UNY Angkatan 2011*, Jurnal PELITA Vol. 11(2) 2016, hal. 118.

stressor mereka di dunia perkuliahan. Menurut konsep *coping* dari Lazarus dan Folkman, salah satu cara untuk meredakan stress adalah dengan menggunakan *problem-focused coping* seperti mencari adanya dukungan informasi, dukungan sosial, dan dukungan emosional.

Jadi, setelah mengenali stressor atau penyebab stress, para mahasiswa dapat mencari alternatif penyelesaian masalah dengan cara beradaptasi dengan masalah tersebut dan mencari dukungan sosial. Dengan berkurangnya stress, maka akan terdapat peningkatan kepada performa akademik yang juga berimplikasi kepada reputasi kampus tersebut. Jadi sudah seharusnya, setiap perguruan tinggi memiliki standarisasi bimbingan psikologis untuk membantu para mahasiswa menghadapi stress yang dialaminya.²⁰

2. Pengaruh Dukungan Sosial dan Metode Lainnya pada Stressor atau Permasalahan Seseorang

Penelitian pertama, adalah jurnal berjudul *Strategi Coping Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Tengah Pandemi Covid-19*. Tujuan peneliti meninjau jurnal ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi metode atau strategi *coping* yang digunakan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini hampir mirip dengan topik yang diteliti pada skripsi ini, namun perbedaannya terletak pada penyelesaian masalah dan metode yang digunakan. Penelitian ini mengambil latar waktu di masa pandemi Covid-19 di 2021. Permasalahan penelitian ini berfokus pada tantangan dalam penyusunan skripsi yang semakin diperparah oleh munculnya pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi coping yang tepat untuk menghadapi proses penyusunan skripsi dan mengurangi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

²⁰ Fauzah Marhamah dan Hazaliah binti Hamzah, *The Relationship Between Social Support and Academic Stress Among First Year Students at Syiah Kuala University*, Jurnal Psikoislamedia Vol 1(1) 2016, hal. 165.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi *coping*. Salah satunya adalah melakukan pengalihan dari situasi yang menekan, seperti membaca buku, menonton film, mendengarkan musik, berolahraga, dan melakukan meditasi. Selain itu, afirmasi positif dan *self-talk* juga digunakan sebagai bentuk *coping*. Dukungan sosial juga terbukti penting dalam mengatasi stres dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa mencari dukungan dari teman-teman mereka dan mencari informasi terkait penyelesaian skripsi. Mereka juga mencari dukungan berupa nasehat, saran, dan arahan dalam menghadapi stres. Menceritakan masalah yang dialami juga membantu mereka mendapatkan dukungan emosional. Setelah berhasil menerapkan strategi *coping*, mahasiswa melaporkan perubahan kondisi yang positif, seperti perasaan lebih fokus dan tenang, sehingga mereka dapat melanjutkan pengerjaan skripsi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi *coping* yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan dalam penyusunan skripsi, terutama dalam situasi pandemi yang mempengaruhi kesejahteraan akademik dan emosional mereka.

Penelitian kedua diambil dari jurnal internasional berjudul *Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students*. Alasan peneliti meninjau jurnal ini adalah untuk melihat efek dukungan sosial kepada kesejahteraan hedonis dan eudaimonik well-being pada mahasiswa di Chile. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif, 205 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada aspek kesejahteraan mahasiswa yang tidak hanya dinilai pada keberhasilan di bidang akademik, namun juga psikologis dan pola pikir mahasiswa terhadap suatu permasalahan. Hasilnya adalah dukungan sosial dari teman, keluarga dan orang terdekat menunjukkan hubungan dengan kesejahteraan eudaimonik pada mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan orang-orang terdekat berkaitan dengan pertumbuhan pribadi mahasiswa dan

perkembangan optimal mahasiswa. Kemudian, dijelaskan bahwa mahasiswa dengan kesejahteraan emosional positif dan stabil memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap dukungan sosial secara keseluruhan dibandingkan mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih rendah. Jadi, jelas bahwa dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa berpengaruh terhadap cara pandang kepada diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar mereka. Lalu, dijelaskan juga bahwa persepsi dukungan sosial dari teman berasal dari hubungan yang intim dengan teman-teman yang memberikan dukungan tersebut. Kemudian, dalam kasus dukungan sosial dari keluarga penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga adalah dukungan integral dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa meskipun mereka telah memasuki usia dewasa.²¹

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga sangat penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka di dunia perkuliahan. Hasil yang diperoleh pun berimplikasi praktis di mana dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga berfungsi untuk mengembangkan kesejahteraan emosional siswa. Sehingga, kedepannya institusi pendidikan perlu memperkuat pengembangan intervensi dan program sosial lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, yaitu dengan program pengembangan siswa dalam mengatur emosi dan menerapkan pertukaran sosial timbal balik terhadap teman sebayanya.

Untuk **penelitian ketiga**, peneliti akan mengambil dari sebuah tesis Magister atau S2 berjudul *Social Support and Physical Activity: An Analysis Of The Ontario Health Survey 1990*. Peneliti meninjau jurnal ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan aktivitas fisik seseorang. Peneliti dari tesis ini melakukan penelitian ini di Ontario, Kanada. Menurut penelitian ini, aktivitas fisik

²¹ Rubia dkk, *Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students*, Front Psychology 2020, hal. 8-9.

yang dilakukan manusia dapat meningkatkan kepuasan hidup mereka. Namun, hal tersebut membutuhkan energi dan motivasi dalam melakukan aktivitas tertentu. Dengan begitu, peneliti pada tesis ini menggunakan metode kuantitatif dengan media kuesioner yang disebarakan kepada individu berusia 18 sampai 59 tahun di Ontario untuk meneliti apakah adanya hubungan yang dihasilkan dari dukungan sosial terhadap aktivitas fisik mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Ternyata, pada hipotesis pertama ditemukan hasil yang kontra, di mana kekuatan fisik tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas fisik mereka. Terutama bagi mereka yang sudah berumur lanjut, seseorang lebih memikirkan dukungan emosional kepada kekuatan untuk beraktivitas fisik. Kemudian, pada hipotesis kedua yaitu tingkat dukungan sosial berhubungan kepada aktivitas fisik. Hasil dari hipotesis kedua adalah benar. Namun, tingkat dukungan sosial tertinggi untuk melakukan aktivitas fisik berasal dari teman dekat atau sahabat dan bukan dari keluarga. Yang mana ditemukan pada penelitian ini orang yang memiliki jaringan sosial yang luas dan frekuensi untuk bertemu orang tersebut lebih tinggi memiliki aktivitas fisik yang lebih rutin. Selain itu dikemukakan pada penelitian ini bahwa jaringan sosial juga bisa berdampak pada perilaku, nilai, dan model dari kebiasaan orang-orang tersebut. Mungkin, luasnya jaringan tersebut bisa berdampak negatif kepada kesehatan jika lingkungan disekitarnya menerapkan gaya hidup yang kurang sehat. Jadi sekalipun sudah beraktivitas fisik yang sehat, namun gaya hidup yang kurang sehat membuat kondisi fisik seseorang ikut menurun. Kemudian, meskipun tingkat dukungan sosial dari teman memiliki hubungan yang lebih tinggi, dukungan sosial dari keluarga juga memiliki hubungan walaupun tidak begitu signifikan. Yang mana, dukungan sosial dari keluarga yang berkualitas bisa didapatkan lewat orang yang sudah individu percaya dan dekat, contohnya seperti pasangan sah dan orang tua. Karena, ditemukan pada penelitian ini bahwa orang yang menikah memiliki aktivitas fisik lebih banyak dibandingkan orang yang belum atau tidak menikah.

Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah dimensi jaringan sosial dan dukungan sosial dari teman berhubungan erat dengan aktivitas fisik, kemudian dukungan sosial dari keluarga merupakan yang kedua, dan yang ketiga adalah kekuatan fisik tidak berhubungan dengan aktivitas fisik.²² Pada akhirnya, peneliti pada tesis ini dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan aktivitas fisik, dukungan sosial lebih kuat dari orang-orang yang memiliki keintiman tinggi dengan individu yang menerima. Sekalipun orang tersebut tidak memiliki kekuatan fisik yang memadai, namun dorongan dari dukungan sosial orang-orang terdekat seperti teman kerja, orang tua, dan pasangan dapat berdampak pada frekuensi aktivitas fisik yang dilakukan.

Keempat, peneliti mengambil jurnal penelitian berjudul *Structures and Processes of Social Support - Annual Review of Sociology* yang berfokus kepada kajian Sosiologis untuk melihat bagaimana proses hubungan sosial dapat menciptakan dukungan sosial yang pada akhirnya berdampak pada fisiologis individu yang menerimanya. Selain itu, penelitian ini juga mengedepankan sisi Sosiologis dengan melihat dampak dari hubungan sosial yang ditimbulkan yaitu berupa dukungan sosial. Pada dua dekade ini dukungan sosial dan kesehatan saling berfokus kepada dua isu, yaitu pengaruh kuantitas dan kualitas dukungan sosial terhadap kesehatan, serta dukungan sosial dapat berpengaruh ke kesehatan lewat *buffering effects* dan *main effects*.

Namun peneliti pada jurnal ini melihat lebih dalam tentang bagaimana dukungan sosial tersebut bisa tercipta. Yaitu hubungan sosial yang tercipta lewat mekanisme biologis, psikologis, dan sosiologis. Jadi, kunci dari terciptanya hubungan sosial atau dukungan sosial menurut kesimpulan dari buku ini adalah; ketersediaan dan jumlah, struktur formal, konten fungsional seperti integrasi sosial, jaringan sosial,

²² Paul Alexander, *Social Support and Physical Activity: An Analysis of The Ontario Survey Health, Master of Science Thesis for University of Toronto*, (National Library of Canada: Ontario: 1999), hal. 60.

dan aspek lainnya yang juga berkaitan. Integrasi sosial dan jaringan merepresentasikan struktur dari hubungan sosial yang dapat berdampak pada kesehatan. Sedangkan dukungan sosial dan kebutuhan adalah prosesnya²³.

Kelima, Dalam jurnal "Hubungan antara *Social Support* dan *Self-Efficacy* dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi," peneliti menemukan bagaimana ibu rumah tangga berpendidikan tinggi merespons dukungan sosial saat menghadapi masalah dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial, *self-efficacy*, dan tingkat stres pada responden yang terkait.²⁴ Dalam penelitian ini, diketahui bahwa aktivitas monoton dan kompleks pada ibu rumah tangga dapat menyebabkan stres. Namun, adanya dukungan sosial dari orang lain, seperti perhatian, penghargaan, dan rasa hormat, membantu mengurangi tekanan dalam menghadapi masalah rumah tangga.

Selain itu, tingginya *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri juga memungkinkan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi untuk mengatasi stres dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kesimpulannya, peneliti menyatakan bahwa dua faktor, yaitu dukungan sosial dan *self-efficacy*, dapat membantu mengurangi stres. Faktor-faktor ini berlaku tidak hanya bagi ibu rumah tangga berpendidikan tinggi, tetapi juga dapat mempengaruhi siapa saja, tanpa memandang umur atau latar belakang.

Keenam, peneliti meninjau sebuah penelitian berjudul *Dukungan Sosial Pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa*

²³ House, Umberson, dan Landis, *Structures and Processes of Social Support*, Annual Review of Sociology Vol. 14, 313-314.

²⁴ Syarifah Mustika dkk, *Hubungan antara Social Support dan Self Efficacy dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi*, *Psymathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.3(2) 2016, hal. 175-176.

Fakultas Psikologi Undip). Penelitian ini berfokus pada dukungan sosial yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi di Fakultas Psikologi Undip. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada dua unsur penting dalam pembuatan skripsi, yaitu meneliti dan menulis. Mahasiswa membutuhkan pengetahuan tentang metodologi dan penulisan ilmiah dalam proses ini. Beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengerjakan skripsi antara lain kesulitan mencari judul, literatur, dan referensi, serta rasa cemas saat berinteraksi dengan pembimbing skripsi. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa tekanan akademis yang dirasakan oleh mahasiswa dapat berkurang dengan adanya dukungan sosial dari orang penting di sekitar individu, seperti orangtua, pacar, teman, dan dosen pembimbing. Maka, dukungan sosial dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam proses penyusunan skripsi, dan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial cenderung mengalami kurang gangguan fisik dan psikis. Namun, penelitian ini menekankan bahwa pemberian dukungan sosial harus dipertimbangkan dengan baik, karena dukungan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada mahasiswa.²⁵

Dukungan sosial juga tidak hanya berlaku sebagai penerimaan belaka, tetapi juga melibatkan interaksi yang saling memberikan manfaat baik bagi penerima maupun pemberi dukungan. Dalam konteks pemberian dukungan sosial, peran orang tua juga tetap penting meskipun mahasiswa semakin beranjak dewasa dan memiliki peran teman dan kelompok yang lebih besar. Penelitian ini menyarankan perbaikan komunikasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing untuk meningkatkan dukungan sosial yang diberikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif pada mahasiswa yang menerimanya, tetapi interaksi timbal balik dan pertimbangan yang tepat dalam memberikan dukungan sosial akan membuat dukungan tersebut berlangsung lebih

²⁵ Astuti dan Hartati, *Dukungan Sosial Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP)*, Jurnal Psikologi Undip Vol.12(1) 2013, hal. 79.

lama dan efektif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan aspek pemberian dukungan sosial kepada mahasiswa dengan lebih baik.

3. Pentingnya Dukungan Sosial Pada Motivasi Seseorang

Penelitian pertama diulas berasal dari jurnal yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri dengan prestasi Bahasa Inggris siswa di SMP tersebut. Penelitian ini melibatkan 132 siswa sebagai responden. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi siswa. Dalam pembahasan hasil, peneliti menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah tindakan membantu orang dengan menerimanya dengan segala kekurangan atau masalah yang dimilikinya dan dapat berasal dari individu atau kelompok.

Konsep dukungan sosial juga memiliki hubungan erat dengan rasa percaya diri yang dimiliki siswa, di mana kepercayaan diri merupakan aspek dasar dalam pengembangan diri dan membantu siswa mengaktualisasikan potensinya. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, dukungan sosial dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam mendorong prestasi siswa. Dengan adanya dukungan dan kepercayaan diri yang tinggi, siswa cenderung lebih berprestasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.²⁶ Dengan begitu intisari yang peneliti dapat dari penelitian ini adalah, kepercayaan diri adalah aspek paling penting untuk mengembangkan diri, yaitu timbulnya dorongan untuk bisa lebih berprestasi, dan untuk memperoleh kepercayaan diri, para siswa perlu

²⁶ W. Kusrini dan N. Prihartanti, *Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali*, Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 15(2) 2014, hal. 138.

mendapatkan dukungan sosial untuk bisa mengenali dan memahami diri mereka sendiri.

Penelitian kedua yang akan peneliti tinjau memiliki judul *Peran Kualitas Perceived Social Support Terhadap Strategi Regulasi Emosi di Jakarta*. Penelitian ini menekankan pada hubungan antara kuantitas dan kualitas dukungan sosial terhadap regulasi emosi pada remaja. Penelitian ini menyoroti fase remaja sebagai masa peralihan dan pencarian identitas yang penuh gejolak dan perubahan yang ekstensif. Perubahan tersebut mencakup aspek psikoseksual, emosional, jasmani, intelektual, dan peran dalam lingkungan. Fenomena ini bisa menyebabkan remaja berperilaku impulsif dan berkontribusi pada peningkatan kenakalan remaja. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah ketidakmatangan dalam regulasi emosi individu. Penelitian ini melibatkan 427 partisipan untuk melihat apakah jumlah dan kepuasan terhadap dukungan sosial berhubungan dengan penggunaan strategi regulasi emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas dukungan sosial tidak berpengaruh pada strategi regulasi emosi remaja di Jakarta. Namun, kualitas dukungan sosial ternyata berpengaruh pada strategi regulasi emosi. Ini berarti bahwa tidak penting seberapa banyak dukungan sosial yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana individu mempersepsikan dukungan sosial yang ada lebih relevan dalam penggunaan regulasi emosi dalam menghadapi masalah. Para ahli seperti Burleson, Cavallo dan Higgins, serta Fiorillo dan Sabatini juga menegaskan bahwa persepsi individu terhadap dukungan sosial lebih penting daripada jumlah interaksi atau dukungan sosial dari orang lain.²⁷ Dengan itu, peneliti dapat menyimpulkan

²⁷ Edita Kristofora dan Agustina Hendriati, *Peran Kualitas Perceived Social Support Terhadap Strategi Regulasi Emosi Remaja di Jakarta*, ANIMA Indonesian Psychological Journal Vol. 36(1) 2021, hal. 83-84.

bahwa tidak semua dukungan sosial individu bisa tepat sasaran, namun ada faktor-faktor yang kerap mempengaruhi efektivitas penerimaan dukungan sosial.

Selanjutnya pada **tinjauan ketiga** peneliti mengambil buku berjudul *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists* karya Cohen, Underwood, dan Gottlieb. Buku ini merupakan buku keluaran dari Oxford University Press yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan aspek-aspek lainnya seperti integrasi sosial, jaringan sosial, efektivitas dukungan sosial, interaksi sosial, dan intervensi dukungan sosial. Disertakan juga dengan pengukuran dukungan sosial yang dapat berguna bagi para peneliti-peneliti lain yang ingin mengkaji tentang dukungan sosial. Buku ini menjadi pedoman bagi pengukuran dukungan sosial.

Namun yang peneliti kutip dari buku ini adalah beberapa hal berikut dapat menyebabkan efektivitas dukungan sosial meningkat, yaitu; meningkatkan pengertian diri kepada orang lain, mengubah sikap untuk memberi dan menerima dukungan, meningkatkan keahlian interaksi dan komunikasi, meningkatkan keintiman dengan lingkungan sekitar, melepas hubungan dengan orang-orang yang merusak mental, selalu merasa bertanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada orang lain, menghilangkan penghalang untuk memberikan dukungan (berikan dukungan kepada siapa saja), dan memberikan bentuk-bentuk dukungan yang sesuai kepada individu lain di lingkungan sekitar.²⁸

Kemudian, untuk **tinjauan keempat** peneliti juga akan meninjau buku berjudul *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* karya Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith. Secara umum, buku ini melihat adanya kondisi dinamis antara hubungan kesehatan, aspek-aspek Sosiologis, dan Psikologis manusia. Buku ini

²⁸ Cohen, Lynn, dan Gottlieb, *Social Support Measurement and Intervention: A guide for health and social scientists*, (Oxford University Press: 2000), hal. 282.

merupakan edisi ke-9 dengan beberapa pembaharuan di dalamnya. Pada buku ini peneliti mengambil intisari dari bab 4 yang sesuai dengan topik penelitian ini. Bab empat pada buku ini membahas tentang stress, faktor biopsikososial, dan penyakit. Respon terhadap stress pada manusia memiliki beberapa perbedaan tergantung umur dan waktu. Selain itu, stress juga dapat menyebabkan penyakit yang bersumber dari cardiovascular reactivity atau peningkatan tekanan darah atau detak jantung. Maka dari itu penelitian ini melihat apakah adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penurunan tingkat stress atau kesehatan pada manusia.

Penulis buku ini menggunakan lima indikator, yaitu *emotional support* yang berupa empati, perhatian, dan kepedulian. Lalu *instrumental support* yang berupa bantuan uang, barang, atau tindakan secara langsung. Kemudian *informational support* yang mencakup saran, nasehat, atau arahan. Selanjutnya ada *esteem support* yaitu dukungan penghargaan yang berupa penghargaan positif dan pujian terhadap individu. Terakhir adalah *social network support* yang disebutkan secara implisit pada halaman 83 yang merupakan dukungan jaringan sosial. Hasilnya adalah, pada buku ini disebutkan bahwa dukungan sosial mungkin dapat meredakan stress dan meningkatkan kesehatan individu. Contohnya, pada siswa dan pekerja yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, lebih rendah tekanan mental yang mereka laporkan. Selain itu pada penelitian lain juga disebutkan tekanan darah pada pekerja yang memiliki dukungan sosial tinggi lebih rendah daripada yang memiliki dukungan sosial rendah. Penulis buku ini menyebutkan bahwa pengaruh dari dukungan sosial terhadap stress dan kesehatan terjadi atas dua dasar hipotesis, yaitu *buffering hypothesis* dan *direct effect hypothesis*.²⁹

Terakhir, **tinjauan kelima** akan menggunakan buku *Communicating Social Support (Advances in Personal Relationships)* karya Daena J. Goldsmith untuk

²⁹ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley & Sons: 2017), hal. 83.

melihat bagaimana cara memperoleh dukungan sosial, dan bagaimana cara agar pemberian dukungan sosial dapat menjadi dukungan sosial yang memuaskan bagi individu yang menerimanya. Penelitian pada buku ini mendemonstrasikan bagaimana keintiman, jenis dukungan sosial, proses pemberian dukungan sosial adalah salah satu aspek yang terpenting dalam persepsi pemberian dukungan sosial, agar dukungan yang diberikan tersebut bisa berharga, membantu, dan efektif. Jadi, dukungan sosial tidak dapat diberikan oleh semua orang. Karena, penelitian dan penulis sebelumnya menyatakan bahwa intensitas dukungan sosial memiliki pengaruh yang kurang signifikan jika dibandingkan dengan dukungan sosial yang diberikan melalui orang-orang terdekat, dengan komunikasi yang telah terjalin sejak lama, dan keintiman antar individu. Meskipun begitu, kebanyakan peneliti setuju bahwa dukungan sosial tidak dapat disamakan dengan struktur jaringan sosial, integrasi sosial, dan ketersediaan dukungan. Sebab, dukungan sosial adalah fenomena komunikasi antar individu yang efektivitasnya ditentukan oleh persepsi individu yang menerima dan pemberi dukungan.³⁰

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Konsep Dukungan Sosial Sebagai Variabel Independen (X)

Kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah lepas dari suatu tindakan yang bernama komunikasi. Tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, dan komunikasi dalam kehidupan juga jadi salah satu bentuk dalam menjalin hubungan, baik individu, dalam kelompok maupun organisasi. Jenis komunikasi dalam Sosiologi di kehidupan masyarakat pun sangat beragam dan salah satunya komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal juga dapat disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Dalam kajian Sosiologi, komunikasi intrapersonal melibatkan interaksi antar individu dalam konteks sosial dan bertujuan sebagai proses pertukaran pesan, informasi, dan makna.

³⁰ Daena Goldsmith, *Communicating Social Support*, (Cambridge University Press: 2004), hal. 149.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi intrapersonal adalah proses pertukaran pesan baik secara lisan maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling berpengaruh. Proses komunikasi ini dapat terjadi dalam interaksi langsung maupun tidak langsung.³¹ Kegiatan sehari-hari seperti percakapan dengan teman dan keluarga secara tatap muka atau melalui telepon, e-mail, dan chat pribadi termasuk ke dalam contoh komunikasi intrapersonal. Dalam kehidupan, komunikasi intrapersonal memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat dari sisi struktur sosial, norma, nilai, dan dinamika hubungan antar individu dalam masyarakat. Contohnya ketika komunikasi intrapersonal mampu memberikan dorongan kepada individu lainnya yang berupa perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan bentuk komunikasi lainnya.

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka salah satu jenis komunikasi intrapersonal yang dapat digunakan untuk bertukar informasi, perasaan, dan dukungan adalah dukungan sosial. Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam menyediakan dan memperoleh dukungan sosial. Selain itu, komunikasi intrapersonal yang berjalan positif memungkinkan individu untuk berbagi perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka kepada orang lain. Sebaliknya, dukungan sosial dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan menciptakan ikatan yang lebih dekat dan saling memahami antara individu yang terlibat. Maka dari itu, dukungan sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi intrapersonal yang dapat menjadi pengaruh besar dalam kehidupan mahasiswa khususnya yang sedang mengerjakan skripsi. Menurut Devito, terdapat lima kualitas umum dalam mengukur efektivitas komunikasi intrapersonal antar individu, yaitu; (1) keterbukaan atau *openness*, (2) empati atau *empathy*, (3) adanya sikap

³¹ Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 231

mendukung atau *supportiveness*, (4) sikap positif atau *positiveness*, dan (5) kesetaraan atau *equality*.³²

Dukungan sosial tidak secara khusus termasuk ke dalam teori-teori komunikasi intrapersonal. Namun konsep dan prinsip dukungan sosial menjadi faktor penting dalam memahami kualitas komunikasi intrapersonal atau efektivitas komunikasi lewat teori komunikasi intrapersonal seperti teori pertukaran sosial, teori interaksionisme simbolik, dan teori pengaruh sosial. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, dukungan sosial dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi, saling berempati, dan memberikan umpan balik. Sehingga, dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kepuasan dan keberhasilan jalinan komunikasi intrapersonal.

Dukungan sosial menurut Sarafino adalah tindakan dan perlakuan yang dilakukan orang lain dan mengacu pada penerimaan dukungan bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan.³³ Bentuk dukungan sosial dapat berasal dari banyak sumber, misalnya seperti teman, keluarga, dosen, pasangan, dan kelompok. Dukungan sosial jika dilakukan dengan komunikasi yang efektif dapat memberikan keuntungan emosional. Sesuai dengan pernyataan Gottlieb, bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi verbal, non-verbal, saran, bantuan atau tingkah laku yang diberikan orang lain, terdapat keintiman di dalamnya dan hal tersebut dapat memberikan keuntungan emosional.³⁴ Dengan ini dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dapat memberikan rasa cinta dan rasa dihargai pada suatu individu karena telah membantu mereka pada saat mereka membutuhkannya.

³² *Ibid*, hal. 259-264.

³³ Sarafino (dalam Mutmainah), *Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol.6(1) 2022, hal. 79.

³⁴ Gottlieb (dalam Smet), *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo: 1994), hal. 135.

Tujuan dari dukungan sosial adalah untuk memperkuat ikatan sosial antara individu dengan orang lain, yang mencerminkan tingkat kualitas hubungan interpersonal. Dukungan sosial juga menjadi pemicu interaksi interpersonal dengan memberikan bantuan kepada individu tertentu. Biasanya, bantuan tersebut diberikan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan atau hubungan emosional dengan individu yang membutuhkan dukungan. Dengan demikian, dapat diketahui jika dukungan sosial adalah bentuk informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan terlibat dalam komunikasi dan kewajiban timbal balik.

Sumber dukungan sosial memiliki dua klasifikasi, yaitu berdasarkan cara memberikan dukungan dan sumber individu yang memberikannya. Berdasarkan penelitian Rook dan Dooley, terdapat dua jenis sumber dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu, yaitu dukungan sosial artifisial dan dukungan sosial natural.³⁵ Dukungan sosial artifisial adalah dukungan yang disediakan secara sengaja dan direncanakan untuk memenuhi kebutuhan individu, misalnya dukungan sumbangan sosial sebagai respons terhadap bencana alam yang mencakup bantuan fisik atau tindakan langsung. Sementara itu, dukungan sosial natural adalah dukungan yang diterima secara spontan dari lingkungan sekitar individu, seperti dukungan dari keluarga, teman dekat, atau orang-orang yang dianggap penting bagi individu tersebut.

Sedangkan berdasarkan sumber jenis individunya, oleh Gottlieb dibagi menjadi dua, yaitu lewat sumber profesional dan non-profesional.³⁶ Sumber profesional artinya dukungan sosial berasal dari orang yang memang ahli dalam menangani masalah suatu individu, misalnya dosen pembimbing, psikolog, dokter, pengacara, atau konselor. Sedangkan hubungan non-profesional adalah

³⁵ Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2011), hal. 97.

³⁶ Gottlieb (dalam Maslihah), *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 10(2) 2011, hal.107.

sumber dukungan yang berasal dari hubungan individu dengan orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, teman, orang tua, dan lainnya.

Dukungan sosial memiliki sejumlah aspek atau dimensi yang perlu diperhatikan. Dimensi pada penelitian ini adalah milik Edward P. Sarafino lewat bukunya yang berjudul *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (2017), yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial:³⁷

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosi dapat terdiri dari rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Jenis dukungan ini bisa didapatkan melalui hubungan dengan pasangan, keluarga, hingga sahabat dekat. Contoh dan bentuk-bentuk dari dukungan emosional seperti memberikan pengertian terhadap masalah yang sedang individu hadapi dan berusaha untuk mendengarkan keluhannya. Dampak dari dukungan jenis ini adalah memberikan rasa nyaman, kepastian, serta perasaan dimiliki atau dicintai.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan dapat terjadi melalui ungkapan atau penghargaan positif yang diberikan kepada individu lewat orang lain. Misalnya seperti dorongan dari orang lain untuk terus maju, persetujuan akan perasaan dan gagasan individu, serta pujian dari orang lain kepada individu. Menurut Sarafino, dukungan penghargaan dapat membangun perasaan berharga, kompeten, dan bernilai di mata orang lain.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan jenis instrumental dapat berupa bantuan materi seperti uang atau barang serta bantuan yang berupa tindakan secara langsung seperti bantuan

³⁷ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley & Sons: 2017), hal. 83.

dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan. Adanya dukungan ini dapat membantu sang individu untuk memenuhi tanggung jawab dan mendukung proses suatu individu dalam mencapai tujuan. Jenis dukungan ini bisa diberikan oleh sumber profesional dan non profesional.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi melibatkan penerimaan nasehat, saran, panduan, dan umpan balik dari seseorang. Sumber dukungan informasi biasanya berasal dari teman, rekan kerja, atasan, atau ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, dosen, atau psikolog. Dukungan informasi ini memiliki manfaat dalam membantu individu memahami situasi, mencari alternatif penyelesaian masalah, dan menentukan tindakan yang perlu diambil untuk masa depan.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial memberikan individu perasaan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok dengan minat yang sama dan memiliki rasa kebersamaan. Ini membantu meringankan gejala stres dengan memenuhi kepuasan hubungan, interaksi, dan kontak sosial dengan orang lain. Selain itu, dukungan ini juga berfungsi sebagai pengalihan perhatian dari kekhawatiran individu dengan menciptakan suasana hati yang positif.

Sebagai variabel independen, maka perlu diketahui juga beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial kepada suatu individu atau kelompok. Menurut David Myers, ada beberapa faktor yang dapat mendukung terjadinya pemberian dukungan sosial, yaitu; adanya empati dari orang lain, norma dan nilai sosial yang tertanam dalam individu, dan terjadinya pertukaran sosial atau hubungan timbal balik.³⁸ Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya proses dukungan sosial menurut Rook & Dooley adalah; ketika individu menarik diri dari diberikannya dukungan sosial, terjadinya perlawanan

³⁸ Myers (dalam Maslihah), *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 10(2) 2011, hal. 107.

terhadap orang lain, dan tindakan sosial yang mengganggu orang lain.³⁹ Cohen dan Syme juga menyatakan adanya beberapa faktor yang kerap mempengaruhi efektivitas dukungan sosial, yaitu; jenis pemberian dukungan yang diberikan, jumlah dukungan sosial yang didapatkan, jenis permasalahan yang individu hadapi, durasi dan frekuensi pemberian dukungan, serta kepribadian penerima dan pemberi dukungan.⁴⁰ Selain itu, menurut Harry Reis faktor keintiman, dan keterampilan sosial individu juga mempengaruhi efektivitas pemberian dukungan.⁴¹

Dengan adanya dukungan sosial, individu diharapkan merasa didukung, dihargai, dan diberi kasih sayang. Dukungan sosial mampu memberikan kenyamanan, baik secara fisik maupun psikologis, kepada individu tersebut. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menanggapi keadaan cemas dan dampaknya pada diri mereka. Beberapa fungsi dan manfaat dukungan sosial bagi individu yang menerimanya juga dapat berupa; (1) Kenyamanan Fisik dan Psikologis Kepada Individu, (2) Mengurangi Potensi Stress, (3) Membuat Individu Mampu Menghadapi Stressor, (4) Mengurangi Respon Fisiologis Terhadap Penyakit. Selain itu menurut Sarafino, berikut adalah bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi fisiologis dan psikologis individu yang mendapatkannya, yaitu melalui dua metode *The Buffering Hypothesis* dan *Direct Effect Hypothesis* berikut ini⁴²:

³⁹ Rook dan Dooley (dalam Apollo dan Cahyadi), *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*, Widya Warta No.2 2012, hal. 262

⁴⁰ Cohen dan Syme (dalam Sunardi), *Peran Konsep Diri dan Dukungan Sosial Pada Kecemasan Berbicara di Muka Umum*, *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 3(2) 2010, hal. 181.

⁴¹ Reis (dalam Pratiwi dan Laksmiwati), *Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif Terhadap Stress pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* 2012, hal. 9.

⁴² Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: John Wiley & Sons: 2017), hal. 84

a. *The Buffering Hypothesis*

Menurut teori ini, dukungan sosial memiliki peran penting dalam melindungi individu dari efek negatif, stres, dan masalah yang dihadapi. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung menganggap situasi yang menekan sebagai masalah yang ringan, sedangkan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah cenderung merasa bahwa masalah tersebut sangat berat. Oleh karena itu, individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat berharap akan ada orang dekat atau kenalan yang siap membantu mereka.

Dukungan sosial juga dapat mengubah cara individu merespons stressor atau masalah yang dihadapi. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasa yakin bahwa akan ada bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalah tersebut. Akibatnya, mereka cenderung melihat stressor sebagai masalah yang lebih ringan dan dapat diatasi dengan baik.

b. *Direct Effect Hypothesis*

Suatu individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, individu akan memiliki perasaan kuat bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh lingkungan di sekitarnya. Perasaan dicintai dan dihargai dapat membuat seseorang merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan orang tersebut. Maka dari itu, dukungan sosial dapat mengarahkan kepada gaya hidup yang sehat secara langsung karena tingginya tingkat dukungan sosial yang diterima si individu.

Sebagai penutup, hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi dapat terlihat dari aspek-aspek dan dimensi dukungan sosial. Pertama, tujuan dukungan sosial adalah untuk memberikan bantuan, pengertian, perhatian kepada seseorang agar individu yang mengalami suatu permasalahan dapat lebih sejahtera dengan mengurangi stress. Dalam konteks penyelesaian suatu masalah, dukungan sosial adalah suatu cara atau metode yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi. Bentuk-bentuk yang diberikan dapat berupa

dukungan emosional, instrumental, hingga dukungan jaringan sosial. Ketika seseorang mengalami permasalahan, seperti dalam kasus rendahnya motivasi dalam menyelesaikan skripsi, dukungan sosial dapat menyebabkan suatu individu jadi terdorong untuk mengerjakan skripsi dengan bentuk dukungan yang diberikan. Yang mana, dimensi serta faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi akan peneliti bahas pada sub-bab selanjutnya, yaitu kerangka konsep seputar Motivasi Penyelesaian Skripsi (X).

I.6.2 Motivasi Penyelesaian Skripsi sebagai Variabel Dependen (Y)

Motivasi berasal dari kata motif yang menurut KBBI, motif adalah alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu.⁴³ Kata motif juga diadaptasi dari kata kerja dalam bahasa latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan perkataan Abraham Maslow (1970) motivasi adalah pendorong dari dalam yang membuat manusia melakukan sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁴ Maka dari itu, motivasi memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai sesuatu. Sesuai dengan konteks pada penelitian ini, peneliti memfokuskan motivasi dengan motivasi di lingkungan akademik yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar menurut M. Dalyono adalah dorongan yang dimiliki manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar.⁴⁵

Keberadaan motivasi pada diri seseorang dapat berasal dari dalam atau luar diri individu. Umumnya, dorongan internal dan eksternal ditandai dengan perubahan tingkah laku beserta beberapa indikator dan unsur yang mendukung. Menurut Jere Brophy, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk

⁴³ Motif, Pada KBBI Daring, Diambil 10 Jan 2023 dari kbbi.web.id/motif

⁴⁴ Maslow (dalam Tri Andjarwati), *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori XY Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi McClelland*, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol. 1(1) 2015, hal. 46

⁴⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005), hal. 55.

berusaha keras dalam aktivitas akademik karena mereka percaya bahwa aktivitas tersebut memiliki nilai dan manfaat bagi diri mereka. Dengan kata lain, motivasi belajar menitikberatkan pada respon kognitif, di mana siswa cenderung terdorong untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang memiliki makna dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi mereka.⁴⁶ Peran motivasi dalam diri siswa sangatlah penting karena menjadi penggerak awal atau dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi belajar dapat diperoleh lewat beberapa sumber, seperti pengalaman, pemodelan, komunikasi, dan instruksi langsung dari orang sekitar lingkungan. Sehingga Thomas L Good dan Jere E Brophy membagi jenis motivasi yang dimiliki siswa menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik atau jenis motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi ekstrinsik sebagai jenis motivasi yang berasal dari luar diri siswa.⁴⁷ Lebih lanjut, berikut adalah penjelasan dari masing-masing dimensi dan indikator motivasi belajar dari Good dan Brophy;

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berarti dorongan untuk mencapai tujuan yang berasal dari rangsangan dalam diri individu itu sendiri. Good dan Brophy berpendapat bahwa untuk memperoleh motivasi intrinsik, peserta didik perlu menyadari bahwa kegiatan pendidikan yang dikerjakan akan bermanfaat bagi dirinya karena sejalan dengan kebutuhannya. Bentuk motivasi intrinsik dapat diketahui ketika seseorang memiliki dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran, meningkatkan frekuensi belajar, dan dorongan untuk belajar secara mandiri.

⁴⁶ Brophy J, *Motivating Students to Learn*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hal. 10

⁴⁷ Jare Brophy (dalam Eny Suwarni), *Hubungan Gaya Mengajar Dosen dalam Proses Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan UAI*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 1(4) 2012, hal. 249

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk ketika siswa memiliki dorongan yang berasal dari faktor eksternal atau luar diri individu. Seperti keinginan untuk mendapatkan pujian, prestasi, hadiah, pengakuan atau menghindari hukuman. Umumnya, dalam konteks pendidikan motivasi ekstrinsik terkait dengan upaya siswa untuk memenuhi harapan orang lain, mencapai tujuan yang ditetapkan, atau memperoleh imbalan dari hasil belajarnya. Motivasi ekstrinsik juga erat kaitannya dengan Sosiologis individu, karena motivasi ini berasal dari lingkungan sekitar atau hubungan individu dengan orang lain di sekitarnya.

Good dan Brophy menekankan bahwa motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang lebih berkelanjutan dan mendukung pembelajaran yang bermakna. Namun, motivasi ekstrinsik juga memiliki peran penting sebagai dorongan awal atau penggerak individu dalam mencapai tujuan belajarnya. Maka, penting untuk menciptakan kedua jenis motivasi ini dalam diri individu. Elemen motivasi intrinsik bersifat membuat siswa merasa antusias, terlibat, dan memiliki kontrol diri dalam proses belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik berperan untuk memperkuat upaya dan pencapaian siswa.

Selain indikator dan elemen motivasi, perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa, yaitu; (1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi, (2) Psikologis atau yang berhubungan dengan minat belajar, kondisi kesehatan mental, dan bakat seorang siswa, (3) Sosiologis atau dukungan dan dorongan dari lingkungan dan orang sekitar, dan yang terakhir (4) Fisiologis atau kondisi fisik dan kesehatan siswa.⁴⁸

⁴⁸ Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo: 2007)

Motivasi belajar dan proses kegiatan belajar adalah dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang tidak memiliki motivasi, maka kemungkinan besar mereka tidak akan melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, individu yang sangat termotivasi akan memiliki dorongan dan keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Meskipun menghadapi kegagalan, individu tersebut akan tetap gigih berusaha untuk mencapai prestasi yang baik dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, menurut Sardiman, terdapat beberapa manfaat dari motivasi belajar, yaitu: (1) memotivasi individu untuk bertindak atau sebagai pendorong energi yang mendorong pelaksanaan suatu tindakan, (2) mengarahkan dan menetapkan tujuan dari tindakan, (3) memilih tindakan atau menentukan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁹ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi dapat memberikan arahan, meningkatkan ketekunan, dan menyeleksi tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meraih tujuan atau keinginan siswa.

I.6.3 Konsep Skripsi

Skripsi merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program S1. Dalam skripsi ini, mahasiswa membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan referensi studi pustaka dari para ahli, temuan hasil penelitian lapangan, dan juga hasil pengembangan atau eksperimen.⁵⁰ Pada prosesnya, seorang mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing agar hasil skripsi mahasiswa berkualitas. Penulisan skripsi dapat berfungsi bagi mahasiswa untuk melihat kompetensi mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Selain itu, skripsi juga berperan dalam memperkuat pemahaman pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas ilmiah, melalui penyusunan ide, konsep, pola pikir, dan aspek kreativitas.

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press: 2016), hal. 85

⁵⁰ Miftahul Huda, *Jurnal Dialogia*, Vol.9(2) 2011, hal. 111.

Tahapan dan ketentuan dalam pengerjaan skripsi di kampus memiliki standarnya masing-masing, namun secara umum tahapan skripsi yang perlu dilalui oleh mahasiswa Berikut adalah tahapan dan prosedur yang harus diikuti oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi:

- Pengajuan outline proposal skripsi.
- Koordinator Program Studi menentukan dosen pembimbing skripsi untuk mahasiswa tersebut.
- Dosen pembimbing skripsi terdiri dari 2 orang.
- Bimbingan diatur oleh dosen pembimbing skripsi yang disetujui bersama mahasiswa.
- Proses pembimbingan skripsi oleh dosen akan berlangsung sampai tahap perbaikan pasca ujian atau sidang skripsi.
- Setelah skripsi diperbaiki, akan disahkan oleh tim penguji dan Dekan FIS serta dijilid sesuai aturan yang berlaku dan dicetak dalam bentuk CD.
- Mahasiswa diwajibkan menyerahkan skripsi kepada pihak FIS UNJ.⁵¹

Dengan panduan di atas, maka dapat diketahui aktivitas dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan skripsi adalah untuk menyiapkan bimbingan, merancang kegiatan, mengembangkan proposal, mengikuti bimbingan, berhubungan dengan pembimbing, dan menghadapi ujian sidang.

Skripsi pada dasarnya memiliki batas akhir pengerjaan hingga 15 semester masa studi. Sedangkan, rata-rata masa studi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta adalah 4 sampai dengan 4,5 tahun.⁵² Jadi, ini menjadi salah satu bukti bahwa skripsi bisa diselesaikan jika dikerjakan.

⁵¹ Fakultas Ilmu Sosial UNJ, *Pedoman Penulisan Skripsi, Laporan Praktek Kerja Lapangan, dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Edisi Revisi 2020), hal. 1.

⁵² FIP UNJ, *Rencana Operasional*, Jakarta: 2021, poin 6

Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan lambatnya penyelesaian skripsi pada mahasiswa.

a) Menurut Yatmono dan Zamtinah, faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya penyelesaian tugas akhir adalah:

1. Ketika mahasiswa tidak memiliki judul untuk tugas akhir mereka
2. Fasilitas kampus kurang memadai bagi mereka yang ingin berkonsentrasi menyelesaikan skripsi
3. Pelaksanaan proses bimbingan tidak intensif
4. Tidak ada hukuman bagi mereka yang melanggar aturan⁵³

b) Selain itu, menurut penelitian Iswahyudi, lambatnya proses mahasiswa dalam mengerjakan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya penguasaan metode dan topik yang diajukan
2. Pengalaman menulis ilmiah yang kurang menyebabkan keterampilan menulis mahasiswa masih rendah
3. Sulit untuk bertemu dosen pembimbing
4. Keputusan mahasiswa⁵⁴

c) Kemudian faktor yang dapat mendukung penyelesaian skripsi atau studi mahasiswa menurut Dollard dan Miller adalah sebagai berikut:

1. Adanya motivasi (*drives*)
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*the learner must notice something*)
3. Adanya usaha (*response*)
4. Adanya evaluasi dan pementapan (*the learner must get something*)⁵⁵

⁵³ Yatmono dan Zamtinah (dalam Sugeng Hariyadi dkk), *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa S1 Psikologi di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 34(2), hal. 156.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 156.

⁵⁵ Dollard dan Miller (dalam Abin Syamsuddin), *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 164.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab lambatnya atau faktor pengaruh dalam pengerjaan skripsi dapat berasal dari dalam diri, maupun dari luar diri. Faktor yang mempengaruhi dari luar diri mereka sendiri adalah rendahnya rasa untuk mencari tahu dan belajar seputar metodologi, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya motivasi, dan rendahnya dukungan informasi yang diberikan untuk merangsang pengerjaan skripsi para mahasiswa. Sedangkan, beberapa hal yang dapat mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah terdapat motivasi (*drives*), adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*the learner must notice something*), adanya usaha (*response*), dan adanya evaluasi serta pemantapan (*the learner must get something*).

I.6.4 Kerangka Teoritis

Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu penyebab utama mahasiswa tingkat akhir tidak dapat menyelesaikan skripsi. Mengingat skripsi memiliki tahapan yang kompleks dan rumit. Maka seorang mahasiswa perlu didorong dengan cara diberikan dukungan sosial yang akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu, mengurangi potensi stress, dan mengurangi respon fisiologis terhadap penyakit. Ketika seseorang diyakinkan dengan adanya bantuan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, maka penerima dukungan sosial akan merasa yakin, percaya diri, dihargai, dan merasa mampu untuk melakukan dan menghadapi tantangan dalam mengerjakan skripsi.

Namun, efektivitas penyampaian dukungan sosial juga perlu dipertimbangkan lewat adanya faktor-faktor lain. Misalnya dari kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Maka, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan sosial juga perlu ditopang dengan lima kualitas umum komunikasi intrapersonal agar proses hubungan timbal balik pemberian dukungan sosial dapat berjalan lebih efektif. Sehingga,

pada akhirnya sikap dukungan sosial mampu membangkitkan motivasi mahasiswa.

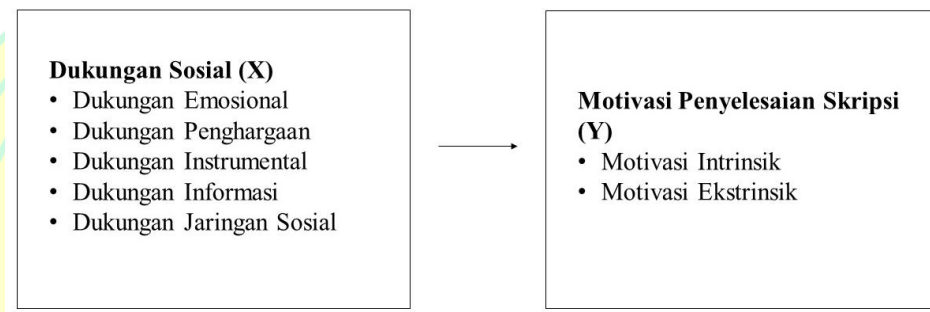
Komunikasi intrapersonal yang efektif dan dukungan sosial yang memadai diharapkan memiliki dampak positif pada motivasi penyelesaian skripsi. Melalui komunikasi yang baik, mahasiswa dapat memperoleh bimbingan yang relevan dan merasa didukung secara emosional dan instrumental. Dukungan sosial yang memadai juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan dorongan dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang terkait dengan penyelesaian skripsi. Akibatnya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat ditingkatkan, yang pada masing-masing perannya akan mempengaruhi tingkat ketekunan dan konsistensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi mereka.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, simpulan sementara yang dibuat peneliti adalah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan motivasi penyelesaian skripsi. Karena, dukungan sosial tidak bisa dipisahkan dari kualitas komunikasi yang dilakukan antar individu maupun kelompok. Itu sebabnya, meskipun dukungan sosial tidak secara langsung termasuk ke dalam teori komunikasi interpersonal, namun elemen-elemen dalam dukungan sosial juga dapat mengukur seberapa efektif komunikasi yang terjalin antar individu. Jenis hubungan dari dukungan sosial ke motivasi penyelesaian skripsi bersifat asimetris yang berhubungan secara linear dan positif. Hubungan asimetris dapat didefinisikan sebagai hubungan yang teratur antara variabel independen dengan variabel dependen dan bersifat satu arah. Jadi, ketika dukungan sosial diberikan, maka motivasi dari dalam diri mahasiswa akan muncul. Namun, hubungan ini belum tentu terjadi sebaliknya, maka disebut sebagai hubungan yang asimetris.

Model hubungan secara asimetris ini ditemukan pada asumsi Sardiman terkait dengan cara meningkatkan motivasi belajar pada siswa, beberapa diantaranya adalah memberikan hadiah, persaingan, umpan balik, pujian, dukungan untuk belajar dari lingkungan sekitar, dan minat serta tujuan yang diakui. Maka dari itu,

dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara linear positif dan asimetris terhadap motivasi penyelesaian skripsi. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula motivasi penyelesaian skripsi mahasiswa

Gambar I.1 Model Analisis



I.6.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan awal terhadap suatu masalah penelitian. Dalam kata lain, hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Meskipun begitu, penyusunan hipotesis harus berdasar pada teori yang telah dikaji sebelumnya. Berdasarkan uraian teoritis, tinjauan penelitian sejenis, dan pengumpulan data sekunder yang dibuat oleh peneliti, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Adanya Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Penyelesaian Skripsi

Ho: Tidak Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Penyelesaian Skripsi

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan metode survey. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah kuesioner

atau angket. Kuesioner dibagikan secara *online* agar berlangsung lebih efektif tanpa memakan banyak biaya dan waktu. Selain itu teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah *quota* dan *accidental sampling*. Menurut Arikunto (2010), *quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk memperoleh sampel yang representatif dan harus sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah.⁵⁶ Sedangkan *accidental sampling* menurut Sugiyono adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang cocok dengan kriteria yang telah ditentukan.⁵⁷

Peneliti menggunakan *quota dan accidental sampling* agar jumlah sampel dapat merepresentasinya mahasiswa FIS dari program studi yang berbeda-beda serta semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Mengingat bahwa seluruh populasi yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ 2019 sedang dalam tahap mengerjakan skripsi yang sesuai dengan topik penelitian ini. Jadi, hal ini sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Dukungan Sosial (X) terhadap Motivasi Penyelesaian Skripsi (Y).

I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang terletak di Jalan Rawamangun Muka Raya, RT 11/14, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Sekilas sejarah mengenai Universitas Negeri Jakarta, kampus ini berdiri pada 16 Mei 1964

⁵⁶ Arikunto S, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) hal. 182.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV: 2017), hlm. 221

dengan nama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta (IKIP). Waktu penelitian di lokasi ini dilakukan mulai bulan Desember 2022 hingga Juli 2023.

Sehubungan dengan kajian mengenai motivasi penyelesaian skripsi yang dialami mahasiswa, maka peneliti merasa bahwa Universitas Negeri Jakarta tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial adalah lokasi yang strategis untuk meneliti topik ini. Fakultas Ilmu Sosial di dalamnya terdapat subjek yang ingin peneliti untuk teliti, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial 2019. Di Fakultas Ilmu Sosial 2019 sendiri terdapat 10 program studi yang terdiri dari 8 program studi S1.

I.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

I.7.3.1 Populasi Penelitian

Definisi dari populasi adalah suatu wilayah yang tergeneralisasi dan di dalamnya terdapat subjek atau objek yang memiliki kualitas serta ciri tertentu berdasarkan hasil kriteria dari peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan.⁵⁸ Maka, populasi tidak hanya berfokus kepada orang yang ingin diteliti tapi juga melihat dari keseluruhan objek termasuk karakteristiknya. Dalam menentukan populasi, karakteristik yang dimiliki subjek atau objek juga perlu sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti. Sehingga, penelitian tersebut dapat hasil yang tepat dan tidak bias. Populasi yang diambil untuk sampel penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2019 yang saat ini sedang menempuh semester 8 pada tahun 2023 dengan jumlah 462 mahasiswa aktif.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa FIS UNJ 2019

Prodi	Jumlah Mahasiswa
Pendidikan Sosiologi	52

⁵⁸ *Ibid*, hal. 126

Prodi	Jumlah Mahasiswa
PPKN	52
Sosiologi	81
Pendidikan Sejarah	44
Pendidikan Agama Islam	61
Pendidikan IPS	57
Pendidikan Geografi	56
Ilmu Komunikasi	59
Total	462

Sumber: Data TU FIS UNJ

1.7.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi, serta memiliki ciri atau karakteristik sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.⁵⁹ Jika dalam pengerjaan penelitian ditemukan kendala ketika mempelajari seluruh populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel sebagai bentuk perwakilan dengan karakteristik yang sama dengan populasi. Sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti yang memiliki keterbatasan waktu, tenaga, serta dana dalam pelaksanaan penelitian. Dalam proses penghitungan jumlah sampel, peneliti memanfaatkan rumus Slovin. Rumus ini berfungsi untuk menentukan jumlah sampel minimum. Biasanya, rumus Slovin digunakan dalam penelitian yang melibatkan objek

⁵⁹ *Ibid*, hal. 118

yang berskala besar.⁶⁰ Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan Rumus Slovin dengan *margin of error* maksimal 5%. Dengan *margin of error* sebesar 5%, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki tingkat akurasi hingga 95%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : sampel

N : populasi mahasiswa FIS yaitu 462 mahasiswa

E : persen *margin of error* diinginkan, yaitu 5%

Berdasarkan jumlah populasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2019 yaitu 462 orang, maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian dengan Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = 462/1+462(5\%)^2$$

$$n = 462/1+462(0,05)^2$$

$$n = 462/1+462(0,0025)$$

$$n = 462/2,155$$

$$n = 214,3 \text{ atau dibulatkan menjadi } 214$$

Jadi, dapat diketahui jumlah sampel yang dibutuhkan agar penelitian bisa memiliki toleransi ketidaktelitian 5% adalah 214 mahasiswa FIS UNJ angkatan 2019. Teknik penarikan sampel dari populasi penelitian ini menggunakan *quota* dan *accidental sampling*. Yang mana teknik penarikan sampel ini digunakan apabila populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen. Dalam penelitian ini, unsur yang tidak homogen terdapat pada jumlah mahasiswa aktif

⁶⁰ Aloysius Rangga dkk, *Statistika Seri Dasar SPSS*, (Kota Bandung: CV Media Sains Indonesia: 2021), hal. 27.

di setiap program studi dan juga latar belakang program studi yang berbeda-beda. Maka dari itu berikut adalah detail penarikan sampel setelah dilakukan *quota* dan *accidental sampling*. Sebagai cara untuk menarik sampel dari sisi *accidental sampling*, peneliti akan membagikan kuesioner ke dalam grup masing-masing program studi. Siapapun yang peneliti temui selama masih berada dalam kriteria responden maka akan menjadi responden peneliti. Namun dalam proporsi dan jumlah yang sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel I.2 Jumlah Sampel

No	Prodi	Populasi	Sampel
1	Pendidikan Sosiologi	52	24
2	PPKN	52	24
3	Sosiologi	81	38
4	Pendidikan Sejarah	44	20
5	PAI	61	28
6	Pendidikan IPS	57	27
7	Pendidikan Geografi	56	26
8	Ilmu Komunikasi	59	27
Total		462	214

(Sumber: Hasil analisis peneliti)

I.7.4 Instrumen Penelitian

1.7.4.1 Instrumen Variabel Dukungan Sosial (X)

A. Definisi Konseptual

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dimensi dukungan sosial yang merupakan teori dari Edward P. Sarafino dari bukunya yang berjudul *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Teori ini mencakup 5 bentuk dukungan sosial yang masing-masing bentuknya memiliki fungsi yang berbeda terhadap individu yang menerimanya. Ketika 5 bentuk dukungan sosial ini diberikan kepada suatu individu, maka dapat dipastikan bahwa penerima dukungan dapat merasakan efek maksimal dari dukungan yang diberikan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dibuat berdasarkan sifat-sifat yang dapat diamati atau diukur secara konkret. Cara menyusun definisi operasional adalah sebagai berikut: (1) Menekankan kegiatan apa yang diperlukan untuk mengukur variabel atau fenomena yang diteliti. (2) Menekankan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dan diukur secara spesifik. (3) Menekankan pada sifat-sifat statis atau karakteristik yang dapat diobservasi dari hal yang didefinisikan.⁶¹

Jadi, berdasarkan penjelasan peneliti tentang definisi konseptual Variabel Dukungan Sosial (X), untuk mengukur tingkat dukungan sosial menggunakan dimensi-dimensi dukungan sosial menurut Sarafino. Dalam teorinya, bentuk-bentuk dukungan sosial dapat berupa (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan informatif, dan (5) dukungan jaringan sosial.⁶² Masing-masing dari dimensi dukungan sosial menurut Sarafino juga memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing terhadap individu yang menerimanya. Maka dari itu, peneliti menggunakan konsep dukungan sosial menurut Edward P. Sarafino untuk meneliti tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh sampel.

Berikut adalah indikator-indikator dan dimensi dukungan sosial menurut Edward P. Sarafino:

i. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu dan dapat membuat individu merasa disayang, dicintai, dan dimiliki. Aspek-aspek dukungan emosional meliputi:

- Empati

⁶¹ Drs. Syahrudin dan Drs. Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media: 2012), hal. 108.

⁶² Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New Jersey: John Wiley & Sons: 2017), hal. 83.

- Kepedulian
- Perhatian

ii. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan dapat memberikan perasaan berharga, kompeten, dan diri sang individu yang bernilai di mata orang lain. Aspek dukungan yang bernama appraisal support ini meliputi:

- Penghargaan Positif
- Persetujuan Ide atau Gagasan
- Pujian

iii. Dukungan Instrumental

Adanya dukungan ini dapat membantu sang individu untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya dalam mencapai tujuan. Aspek dukungan instrumental meliputi:

- Bantuan Berupa Uang/Barang
- Bantuan Tidak Langsung

iv. Dukungan Informasi

Dukungan informasi ini bisa bermanfaat untuk individu dalam memahami situasi dan alternatif penyelesaian masalah serta tindakan yang perlu diambil untuk kedepannya. Aspek dalam dukungan informatif ini adalah:

- Nasehat
- Saran
- Petunjuk

v. Dukungan Jaringan Sosial

Selanjutnya, dukungan sosial dari jaringan sosial membantu individu mengatasi stres dengan cara menjalin hubungan, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Dukungan ini membantu mengurangi beban stres yang dialami oleh individu.

- Perasaan Nyaman Dalam Suatu Kelompok
- Perasaan Memiliki Minat dan Tujuan yang Sama

C. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu perangkat yang dipergunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati.⁶³ Fungsinya adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner atau angket yang disebarakan secara online. Media yang digunakan adalah *Google Form* di mana hasil pengisian kuesioner melalui *Google Form* dapat langsung dikonversikan dalam bentuk Excel sehingga mempermudah pengumpulan dan pengujian data penelitian. Untuk media penyebarannya, peneliti menggunakan penyebaran tautan *Google Form* lewat grup dari aplikasi pengirim pesan pribadi sesuai dengan karakteristik yang responden miliki. Untuk mengukur variabel yang ada pada penelitian ini yaitu Dukungan Sosial (X) dan Motivasi Penyelesaian Skripsi (Y), peneliti menggunakan skala likert untuk menjadi jawaban dari masing-masing item pernyataan yang ada. Skala likert sendiri adalah metode pengukuran variabel yang diukur berdasarkan tingkat setuju atau ketidaksetujuan responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam analisis kuantitatif, jawaban dari skala likert diberi skor dan jawaban yang menyertainya. Berikut adalah contoh tabel dari pengujian variabel menggunakan skala likert.

Tabel I.3 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat setuju/Selalu/Sangat positif	4
Setuju/Sering/Positif	3
Tidak setuju/Hampir tidak pernah/Negatif	2

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV: 2017), hal. 148

Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju/tidak pernah/Sangat Negatif	1

Sumber: Sutrisno Hadi (1991: 19-20)

Tabel I.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel (X)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Dukungan Sosial (X)	Dukungan Sosial Edward P. Sarafino	Dukungan Emosional	1. Empati	Skala Likert	1,2,3
			2. Perhatian	1 (STS)	4,5,6,7
			3. Kepedulian	2 (TS) 3 (S) 4 (SS)	8,9,10,11
		Dukungan Penghargaan	1. Penghargaan Positif	Skala Likert	12,13,14
			2. Persetujuan Gagasan	1 (STS) 2 (TS)	15,16,17
			3. Pujian	3 (S) 4 (SS)	18,19,20
			Dukungan Instrumental	1. Bantuan Berupa Barang/Uang	Skala Likert

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
			2. Bantuan Tindakan Langsung	1 (STS) 2 (TS) 3 (S) 4 (SS)	24,25,26,27
		Dukungan Informatif	1. Saran	Skala Likert	28,29,30
			2. Nasehat	1 (STS)	31,32,33,34
			3. Petunjuk	2 (TS) 3 (S) 4 (SS)	35,36,37
		Dukungan Jaringan Sosial	1. Perasaan Nyaman dalam Suatu Kelompok	Skala Likert 1 (STS)	38,39
			2. Perasaan Memiliki Tujuan dan Minat yang Sama	2 (TS) 3 (S) 4 (SS)	40,41

D. Uji Validitas Data

Uji validitas adalah proses pengujian yang mengindikasikan sejauh mana data yang dikumpulkan oleh peneliti mencerminkan kebenaran dari fenomena yang

diamati pada objek penelitian.⁶⁴ Peneliti menggunakan *software* Microsoft Excel dan IBM SPSS 25 untuk mengelola data kuesioner yang diperoleh setelah menyebarkannya kepada responden. Dalam melakukan uji validitas, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden, sesuai dengan pandangan Singarimbun dan Effendi yang menyatakan bahwa jumlah minimum uji coba kuesioner adalah 30 responden. Dengan jumlah sampel sebanyak itu, distribusi nilai yang terkumpul akan lebih mendekati kurva normal.⁶⁵ Jadi, sampel yang telah didapatkan peneliti dapat diolah kembali di bab-bab selanjutnya. Peneliti melakukan penjabaran data di Excel dan menginputnya ke dalam SPSS agar dapat dilakukan uji korelasi Pearson. Maka, didapatkan hasil tabel di bawah yang berisi hasil uji validitas menggunakan *Pearson Correlation Sig. 2 tailed*, dan r tabel yang diperoleh dari tabel pedoman signifikan 5% yaitu jika jumlah responden 30, maka nilai r tabel adalah 0,361.

Dari tabel di bawah ini, dapat diketahui seluruh item dinyatakan valid. Artinya, item pernyataan dapat digunakan untuk mengukur tingkat setuju atau ketidaksetujuan dari responden. Dibuktikan dengan nilai Signifikansi yang semuanya < 0,05 dan seluruh perbandingan r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel I.5 Hasil Uji Validitas (X)

No. Item	Sig. 2 Tailed	r Hitung	r Tabel	Hasil
X1	0,031	.395*	0,361	Valid
X2	0,005	.497**	0,361	Valid
X3	0,003	.519**	0,361	Valid
X4	0,008	.475**	0,361	Valid
X5	0,000	.688**	0,361	Valid
X6	0,000	.694**	0,361	Valid
X7	0,000	.725**	0,361	Valid
X8	0,000	.615**	0,361	Valid
X9	0,005	.503**	0,361	Valid
X10	0,001	.565**	0,361	Valid

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV: 2017), hal. 125

⁶⁵ Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES: 1995), hal. 33

No. Item	Sig. 2 Tailed	r Hitung	r Tabel	Hasil
X11	0,011	.459*	0,361	Valid
X12	0,000	.776**	0,361	Valid
X13	0,000	.744**	0,361	Valid
X14	0,000	.664**	0,361	Valid
X15	0,000	.658**	0,361	Valid
X16	0,000	.732**	0,361	Valid
X17	0,000	.605**	0,361	Valid
X18	0,000	.642**	0,361	Valid
X19	0,007	.483**	0,361	Valid
X20	0,000	.701**	0,361	Valid
X21	0,002	.532**	0,361	Valid
X22	0,000	.711**	0,361	Valid
X23	0,002	.534**	0,361	Valid
X24	0,002	.543**	0,361	Valid
X25	0,000	.757**	0,361	Valid
X26	0,000	.679**	0,361	Valid
X27	0,000	.651**	0,361	Valid
X28	0,000	.598**	0,361	Valid
X29	0,000	.673**	0,361	Valid
X30	0,000	.668**	0,361	Valid
X31	0,013	.447*	0,361	Valid
X32	0,000	.757**	0,361	Valid
X33	0,002	.540**	0,361	Valid
X34	0,000	.600**	0,361	Valid
X35	0,007	.484**	0,361	Valid
X36	0,000	.702**	0,361	Valid
X37	0,000	.708**	0,361	Valid
X38	0,000	.644**	0,361	Valid
X39	0,000	.625**	0,361	Valid
X40	0,000	.647**	0,361	Valid
X41	0,000	.685**	0,361	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti di SPSS 25

E. Uji Reliabilitas Data

Menurut Sugiyono, uji reliabilitas merupakan pengujian instrumen untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang konsisten.⁶⁶ Ada dua cara untuk menguji

⁶⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 121

reliabilitas kuesioner penelitian, yaitu menggunakan metode *Composite Reliability* dan metode *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* digunakan dalam penelitian untuk menilai batas bawah dari suatu nilai reliabilitas. Sementara itu, *Composite Reliability* digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal data dalam menentukan reliabilitasnya. Peneliti memilih metode *Cronbach Alpha* sebab fitur tersebut tersedia dalam software SPSS versi 25 yang digunakan.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Microsoft Excel untuk menjabarkan data yang diperoleh. Kemudian diinput ke dalam SPSS. Dengan SPSS, langkah untuk mengolah hasil reliabilitas menjadi lebih singkat. Peneliti menggunakan 30 responden dan 41 item yang dinyatakan valid pada uji validitas. Hasil yang didapatkan dari skor Cronbach Alpha pada variabel (x) ini adalah 0,958. Pengambilan keputusan reliabilitas adalah jika Cronbach Alpha lebih besar dari ($>$) 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel. Jadi dengan skor *Cronbach Alpha* $0,958 > 0,60$ kuesioner atau angket variabel X dinyatakan reliabel

Tabel I.6 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	41

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti di SPSS 25, 2023

1.7.4.2 Instrumen Variabel Motivasi Penyelesaian Skripsi (Y)

A. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi belajar dari Good dan Brophy untuk mengukur tingkat motivasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Good dan Brophy berpendapat bahwa motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk bekerja keras atau terlibat dalam aktivitas akademik karena keyakinan bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat.

Good dan Brophy membagi motivasi siswa menjadi dua dimensi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua dimensi motivasi ini saling terkait, sehingga ketika mahasiswa menunjukkan tindakan yang muncul dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi yang baik dalam menyelesaikan skripsi. Motivasi intrinsik berperan sebagai dorongan awal untuk memulai sesuatu, sementara motivasi ekstrinsik berfungsi untuk menjaga konsistensi semangat belajar individu.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan penjelasan peneliti pada definisi konseptual variabel Y, dapat diketahui untuk mengukur tingkat motivasi adalah dengan menggunakan dimensi dan indikator motivasi belajar Good dan Brophy. Good dan Brophy menekankan bahwa timbulnya motivasi dapat berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Kedua jenis motivasi ini tidak dapat dipisahkan. Motivasi intrinsik kecil kemungkinannya untuk muncul tanpa adanya dorongan dari luar individu atau motivasi ekstrinsik. Sedangkan, tindakan suatu individu dalam mengikuti proses pembelajaran tidak akan bertahan lama tanpa adanya motivasi intrinsik. Indikator pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik menurut Good dan Brophy adalah sebagai berikut:⁶⁷

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku individu lebih dipengaruhi oleh faktor internal daripada tekanan dari luar. Selain itu, motivasi intrinsik dapat menurun apabila individu merasa kurang kompeten dan kurang memiliki motivasi diri.

- Kedisiplinan
- Ketekunan

⁶⁷ Good dan Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach*. (New York: White Plains: 1990), hal. 367.

- Frekuensi Belajar
- Kemandirian Belajar

c. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang mencakup aktivitas yang dimulai dan dipertahankan berdasarkan dorongan yang tidak sepenuhnya terkait dengan aktivitas belajar itu sendiri..

- Dorongan untuk menghindari hukuman
- Dorongan untuk berprestasi
- Dorongan untuk mendapatkan pengakuan
- Dorongan untuk memperoleh pujian
- Dorongan untuk menyenangkan hati orang tua

C. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan definisi instrumen penelitian, metode yang sama dengan variabel x untuk mendapatkan responden, dan tinjauan dari konsep atau teori yang mengemukakan motivasi belajar yaitu Good dan Brophy, maka didapatkan kisi-kisi instrumen penelitian pada variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel I.7 Kisi-kisi Instrumen Variabel (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Motivasi Penyelesaian Skripsi (Y)	Motivasi Belajar Sudut Pandang Good dan	Motivasi Intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kedisiplinan 	Skala Likert	1,2,3,4,5
			<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Ketekunan 	1 (STS) 2 (TS)	6,7,8,9,10
			<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dalam Belajar 	3 (S)	11,12,13,14,15

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
	Brophy (1987)		<ul style="list-style-type: none"> Kemandirian dalam Mengerjakan Skripsi 	4 (SS)	16,17,18,19,20
		Motivasi Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> Dorongan untuk menghindari hukuman 	Skala Likert 1 (STS)	21,22,23
			<ul style="list-style-type: none"> Dorongan untuk mendapatkan pengakuan 	2 (TS) 3 (S) 4 (SS)	24,25
			<ul style="list-style-type: none"> Dorongan untuk berprestasi 		28,27,28
			<ul style="list-style-type: none"> Dorongan untuk menyenangkan hati orang tua 		29
			<ul style="list-style-type: none"> Dorongan untuk mendapatkan pujian 		30

D. Uji Validitas Data

Pada uji validitas data dari instrument variabel Y, peneliti menggunakan 30 item pernyataan. Instrumen akan diuji dengan Microsoft Excel untuk tabulasi data dan SPSS 25 untuk menguji validitas tiap butir pernyataan. Metode yang digunakan adalah Korelasi Pearson atau Pearson Correlation, serta membandingkan nilai r hitung dengan r tabel yang didapatkan pada uji Pearson Correlation di SPSS. Hasilnya adalah sebanyak 30 item instrument variabel Y dinyatakan valid. Dalam kata lain, semua item pernyataan dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi penyelesaian skripsi mahasiswa.

Tabel 1.8 Hasil Uji Validitas (Y)

No. Item	Sig. 2 Tailed	r Hitung	r Tabel	Hasil
Y01	0,000	.709**	0,361	Valid
Y02	0,000	.735**	0,361	Valid
Y03	0,036	.385*	0,361	Valid
Y04	0,000	.664**	0,361	Valid
Y05	0,000	.730**	0,361	Valid
Y06	0,006	.489**	0,361	Valid
Y07	0,034	.388*	0,361	Valid
Y08	0,027	.403*	0,361	Valid
Y09	0,005	.502**	0,361	Valid
Y10	0,050	.361*	0,361	Valid
Y11	0,000	.744**	0,361	Valid
Y12	0,000	.775**	0,361	Valid
Y13	0,001	.557**	0,361	Valid
Y14	0,000	.799**	0,361	Valid
Y15	0,000	.685**	0,361	Valid
Y16	0,000	.618**	0,361	Valid
Y17	0,002	.547**	0,361	Valid
Y18	0,000	.611**	0,361	Valid
Y19	0,000	.834**	0,361	Valid
Y20	0,007	.480**	0,361	Valid
Y21	0,025	.408*	0,361	Valid
Y22	0,008	.474**	0,361	Valid
Y23	0,000	.659**	0,361	Valid
Y24	0,000	.635**	0,361	Valid
Y25	0,000	.676**	0,361	Valid
Y26	0,038	.381*	0,361	Valid

No. Item	Sig. 2 Tailed	r Hitung	r Tabel	Hasil
Y27	0,004	.506**	0,361	Valid
Y28	0,001	.579**	0,361	Valid
Y29	0,008	.472**	0,361	Valid
Y30	0,000	.710**	0,361	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti di SPSS 25, 2023

E. Uji Reliabilitas Data

Untuk uji reliabilitas kuesioner variabel Y, Peneliti menggunakan seluruh item yang berjumlah 30 pernyataan. Peneliti menggunakan metode pengukuran reliabilitas dengan melihat skor Cronbach Alpha lewat program SPSS. Hasil uji reliabilitas dengan jumlah N=30 dan N of items sebanyak 30, skor Cronbach Alpha yang didapatkan sebesar 0,935. Karena skor Cronbach Alpha $0,935 > 0,60$ maka instrumen penelitian pada variabel Y dinyatakan reliabel.

Tabel I.8 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	30

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti di SPSS 25

I.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket lewat media Google Form yang berisi 71 item pernyataan. 71 item terdiri atas 41 pernyataan untuk variabel X yaitu Dukungan Sosial dan 30 pernyataan untuk variabel Y yaitu Motivasi Penyelesaian Skripsi. Setiap butir item pernyataan menggunakan skala likert (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju) dan skor untuk setiap butir item adalah dengan skala likert 1-4. Jumlah responden yang dibutuhkan berdasarkan perhitungan Rumus

Slovin dengan taraf toleransi kesalahan 5% yaitu sebanyak 214 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial angkatan 2019.

Selain data ordinal yang didapat dari hasil survey menggunakan angket, peneliti juga menggunakan identitas responden yang terdiri dari; Nama Lengkap, Alamat Email, Program Studi, dan Proses Pengerjaan Skripsi, dan data yang menyatakan bahwa skripsi susah atau tidak bagi mahasiswa FIS UNJ 2019.

2. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk kebutuhan bab-bab selanjutnya. Data-data sekunder yang didapatkan seputar penelitian ini adalah; Data Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Sosial UNJ 2019, Data Jumlah Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial UNJ 2020-2022, Data Jumlah Kelulusan di FIS UNJ dari semester 106-116 berdasarkan durasi penempuhan studi, dan Data Jumlah Kelulusan di FIS UNJ dari semester 106 berdasarkan prodinya. Proses untuk mengambil data ini adalah dengan menghubungi Bu Riska sebagai admin di Tata Usaha terkait pengambilan di atas, membuat surat izin pengambilan data, menghubungi Koordinator Akademik Mahasiswa dan Alumni FIS UNJ yaitu Drs. Sutrisno untuk perizinannya, dan pemberian data melalui Excel yang diberikan oleh Bu Riska. Selain untuk menentukan jumlah populasi dan sampel, data ini juga sangat berguna untuk menunjang hasil penelitian dan latar belakang masalah serta urgensi dari penelitian ini. Kemudian, peneliti juga menggunakan sumber internet dan perpustakaan seperti jurnal, buku, dan situs media untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kedua variabel penelitian dan data-data pendukung lainnya.

I.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada analisis data dengan metode kuantitatif untuk menghasilkan data berupa angka dan menitikberatkan pada pengukuran hasil

yang objektif dengan menggunakan data hasil analisis statistik. Dalam analisis data, ada dua jenis statistik yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Biasanya, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa tujuan membuat kesimpulan. Sedangkan untuk membuat kesimpulan dan analisis data sampel umumnya menggunakan statistik inferensial. Peneliti menggunakan Microsoft Excel untuk interpretasi data dan IBM SPSS 25 untuk melakukan berbagai pengujian data. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dan tahapan penelitiannya mencakup uji validitas, uji reliabilitas, deskripsi data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear sederhana.

I.7.7 Jenis Hipotesis

Hipotesis deskriptif adalah bentuk hipotesis yang mencerminkan karakteristik objek penelitian berdasarkan variabel tertentu. Hipotesis ini digunakan untuk menguji apakah sampel dalam penelitian dapat mewakili populasi secara keseluruhan, sehingga dapat menyimpulkan dugaan sementara terhadap suatu keadaan atau fenomena yang sedang diteliti.⁶⁸ Hipotesis statistik terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis alternatif (H_a/H_1) adalah kesimpulan sementara yang diperoleh dari penelitian terkait hubungan antar variabel yang berhubungan dengan teori atau konsep yang digunakan pada penelitian tersebut, dan sifatnya saling mempengaruhi antar variabel yang ada di dalam penelitian. Yang kedua adalah hipotesis nol (H_0) yang merupakan kebalikan dari hipotesis alternatif yaitu tidak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel atau hipotesis alternatif yang ditolak.

⁶⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 63

I.8 Sistematika Penulisan

Keseluruhan penelitian ini memiliki lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian, dan teknik analisis data dari penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”.

BAB II Terdiri dari gambaran umum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, sejarah, struktur organisasi, karakteristik responden, dan data tambahan seperti data-data mengenai kelulusan mahasiswa FIS UNJ dan pengerjaan skripsi di FIS UNJ yang didapat melalui data dari Tata Usaha FIS UNJ.

BAB III Terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, linearitas, dan homogenitas), dan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana melalui nilai signifikansi dan uji f.

BAB IV Berisi analisis hasil uji dan refleksi Sosiologis atas hasil penelitian menggunakan konsep dukungan sosial dan motivasi belajar.

BAB V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.